



**KH. ACHMAD ASRORI**

**( Studi Historis Tentang kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah  
Al Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding Surabaya Tahun  
1985- 2009 )**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam (SPI)**

|   |  |
|---|--|
| <b>PERPUSTAKAAN</b><br>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA    |  |
| No. KLAS<br><i>K</i><br>A-2012<br>001<br><i>SPI</i> | No. REG : <i>A.2012/SP1/01</i><br>ASAL BUKU :<br>TANGGAL : |

Oleh :

**KUSAIRI**  
**NIM. A0.22.07.017**

**PEMBIMBING :**  
**ROCHIMAH, M.Fil. I**

**FAKULTAS ADAB**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2012**

**GADJAHBELANG**  
**8439407-5953789**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kusairi

Nim : A02207017

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika pernyataan di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 06 Pebruari 2012

Saya yang menyatakan,



**KUSAIRI**  
**NIM A02207017**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Kusairi (A02207017) dengan judul

**“KH. Achmad Asrori (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah  
Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al fithrah Kedinding  
Surabaya Tahun 1985- 2009)”**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 06 Pebruari 2012

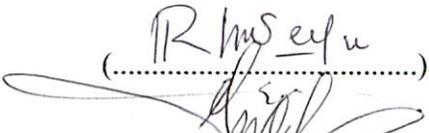
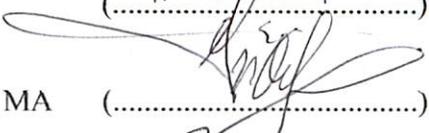
Pembimbing,

**ROCHIMAH, M.Fil. I  
NIP 196911041997032002**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 21 Pebruari 2012

|                  |                                |   |
|------------------|--------------------------------|---|
| Ketua/pembimbing | : Rochimah, M.Fil.I            | (  )  |
| Penguji I        | : Dr. H. Imam Ghozali Said, MA | (  )  |
| Penguji II       | : Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil. I | (  ) |
| Sekretaris       | : Dwi Susanto, MA              | (  ) |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui.

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



**Dr. H. Kharisudin, M. Ag**  
**NIP. 196807171993031007**





## **BAB II : BIOGRAFI KH. ACHMAD ASRORI**

- A. Latar Belakang Dari KH.Achmad asrori ..... 17
- B. Masa Kecil KH. Achmad asrori Al Ishaqi..... 23
- C. KH. Achmad Asrori Al Ishaqi Menjadi Mursyid Tarekat Qadiriyyah  
Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah..... 27
- D. KH. Achmad Asrori Sebagai Pemangku Keluarga..... 30

## **BAB III : PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL- FITRHRAH KEDIDING**

### **SURABAYA**

- A. Sejarah Keberadaan Dan Eksistensi Pondok..... 34
- B. Perkembangan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah..... 37
- C. Profil Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah..... 41
  - 1. Visi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah..... 41
  - 2. Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.....41
- D. Kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Pondok Pesantren Assalafi Al  
fithrah..... 42
  - 1. Kegiatan yang bersifat *Siar*.....42
  - 2. Kegiatan yang bersifat *Wadlifah*.....42
  - 3. Pendidikan..... 43
  - 4. Kegiatan Amaliah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah..... 43



|  |    |
|--|----|
| 6. Kewajiban Dalam Amaliah.....  | 70 |
| 7. Amaliyah para Murridin di Dalam bulan Ramadhan.....   | 73 |
| 8. Organisasi Kepengurusan Thoriqoh.....   | 74 |
| B. Ajaran- Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabndiyah.....   | 75 |
| C. Kriteria Seorang Mursyid.....   | 83 |
| D. Perilaku yang Harus Dilakukan oleh Seorang Mursyid.....   | 88 |
| E. Perilaku Seseorang yang Mendapatkan Cobaan Kemursyidan dengan izin Guru Mursyidnya Sebelum Meraih Kesempurnaan..... | 89 |
| F. Posisi Badal beserta Guru Mursyidnya.....   | 95 |
| G. Pandangan Umum Tentang Kemursyidan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah           |    |
| Al Utsmaniyah.....   | 96 |

## **BAB V : PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 101 |
| B. Saran .....      | 103 |

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 104**

## **LAMPIRAN- LAMPIRAN.....**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mursyid adalah Seorang Guru besar yang menjadi pimpinan atau guru di dalam Tarekat atau bisa di katakan Mursyid merupakan jalan spiritual bagi pengikut tarekat agar mereka mencapai *maqam* (tahap). Di dunia ketarekatan peran mursyid malah lebih dominan di banding dengan kiai non tarekat. Peran kiai tidak semata-mata untuk urusan Duniawi, mendidik para pengikut, memperbaiki institusi kependidikan dan perubahan sosial di sekitarnya. Akan tetapi juga menjadi penyelamat bagi kehidupan sampai di akhirat.

Tanpa seorang Mursyid seorang murid tidak akan memperoleh cahaya Tuhan, karena menurut konsepsi Tarekat seorang murid adalah buta, sehingga ia memerlukan bantuan dari gurunya yang telah memiliki pengalaman berhubungan dengan Tuhan. Cahaya Tuhan adalah tujuan terakhir yang berupa ma'rifat billah atau mengetahui hakikat Allah.<sup>1</sup> KH. Achmad Asrori adalah sosok yang memegang dua peranan sekaligus, sebagai pengasuh pesantren juga sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah.

Inilah yang semakin menambah kharismanya. Dengan kekharismanan seorang Kiai sebagai figur sentral yang memperoleh ketundukan luar biasa dari

---

<sup>1</sup> Abu bakar Atjeh, *Pengetahuan Ilmu Tarekat* ( Solo :Raamdlani tt),87

muridnya dalam rangka (Washilah) sebagai perantara menuju kehadiran Allah SWT dan sekaligus memperoleh barokah dalam kehidupannya. Kharisma KH.Achmad asrori Al Ishaqi yang demikian besar adalah faktor penting yang biasanya adalah merupakan atribut utama yang dimiliki oleh seorang mursyid dan juga seorang pengasuh. Inilah yang menjadi kelaziman dalam menilai seorang figur.

KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi merupakan putera dari Kiai Utsman Al-Ishaqi. Beliau pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Di atas tanah kurang lebih 3 hektar yang berdiri Pondok Pesantren Al-Fithrah yang diasuh Kiai Achmad Asrori, putra Kiai Utsman Al-Ishaqi. Nama Al-Ishaqi dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena Kiai Utsman masih keturunan Sunan Giri. Semasa hidup, Kiai Utsman adalah mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dalam dunia Islam, tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas; cabang-cabangnya bisa ditemukan di beberapa Negara antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur. Sepeninggal Kiai Utsman tahun 1984, atas penunjukan langsung Kiai Utsman, Kiai Achmad Asrori meneruskan kedudukan mursyid ayahnya. Ketokohan Kiai Asrori berawal dari sini.

Tugas sebagai mursyid dalam usia yang masih muda ternyata bukan perkara mudah. Banyak pengikut Kiai Utsman yang menolak mengakui Kiai

Asrori sebagai pengganti yang sah. Sebuah riwayat menceritakan bahwa para penolak itu, pada tanggal 16 Maret 1988 berangkat meninggalkan Surabaya menuju Kebumen untuk melakukan baiat kepada Kiai Sonhaji. Tidak diketahui dengan pasti bagaimana sikap Kiai Asrori terhadap aksi tersebut namun sejarah mencatat bahwa Kiai Asrori tak surut. Ia mendirikan pesantren Al-Fithrah di Kedinding Lor, sebuah pesantren dengan sistem klasikal, yang kurikulum pendidikannya menggabungkan pengetahuan umum dan pengajian kitab kuning. Ia juga menggagas Al-Khidmah (Sebuah perkumpulan atau Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah), sebuah jamaah yang sebagian anggotanya adalah pengamal tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Jamaah ini menarik karena sifatnya yang inklusif, ia tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun.<sup>2</sup>

Meski dihadiri tokoh-tokoh ormas politik dan pejabat negara, majelis-majelis yang diselenggarakan Al-Khidmah berlangsung dalam suasana murni keagamaan tanpa muatan-muatan politis yang membebani. Kiai Asrori seolah menyediakan Jama'ah Al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya. Pelan tapi pasti organisasi ini mendapatkan banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang, tersebar luas di banyak provinsi di Indonesia, bahkan beberapa Negara lain. Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, Kiai

---

<sup>2</sup> *Http://.Pengertian Jama'ah Alkhidmah. Co.id*

Asrori terbukti mampu meneruskan kemursyidan yang ia dapat dari ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ke suatu posisi yang mungkin tak pernah ia bayangkan.

Kiai Asrori adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. T tutur katanya lembut namun seperti menerobos relung-relung di kedalaman hati pendengarnya. Menurut keluarga dekatnya, sewaktu muda Kiai Asrori telah menunjukkan keistimewaan-keistimewaan. Pendidikan pesantren nya tak teratur. Ia belajar di Rejoso satu tahun, di Pare satu tahun, dan di Bendo satu tahun. Di Rejoso ia malah tidak aktif mengikuti kegiatan ngaji. Ketika hal itu dilaporkan kepada pimpinan pondok, Kiai Mustain Romli, ia seperti memaklumi, *“biarkan saja, anak macan akhirnya jadi macan juga.”* Meskipun belajarnya tidak tertib, ia mampu membaca dan mengajarkan kitab Ihyā’ Ulum al-Din karya Al-Ghazali dengan baik.

Di kalangan pesantren, kepandaian luar biasa yang diperoleh seseorang tanpa melalui proses belajar yang wajar semacam itu sering disebut *ilmu ladunni* (ilmu yang diperoleh langsung dari Allah SWT). Adakah Kiai Asrori mendapatkan ilmu laduni sepenuhnya adalah rahasia Tuhan, wallahu a’lam. Ayahnya sendiri juga kagum atas kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai Utsman pernah berkata *“seandainya saya bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya.”* Barangkali itulah yang mendasari Kiai Utsman menunjuk Kiai Asrori (bukan kepada anak-anaknya yang lain yang lebih tua) sebagai

penerus kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah padahal saat itu Kiai Asrori masih relatif muda, yaitu 30 tahun. Memang Jika di telusuri secara sosiologis Tarekat merupakan suatu metode atau cara yang harus di tempuh seorang salik (orang yang meneliti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah swt.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan univikasi dari dua tarekat besar yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Penggabungan kedua tarekat ini terdapat bentuk-bentuk riyadat dan ritualnya. Tarekat Qadiriyyah adalah tarekat yang di nisbatkan kepada seorang sufi besar dan legendaris dengan sebutan kehormatan antara lain, Qutub al-auliya', Sahib al al-karamat, dan sultan al-auliya'. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri besar yaitu Syekh Muhyiddin Abd Qadir Al-Jaelani, Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang di nisbatkan kepada seorang sufi besar di kota Bukhara wilayah Yugoslavia yang bernama Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al- Uwaisi al- Bukhari al-Naqsyabandi<sup>3</sup>.

Mengenai tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah didirikan oleh ulama' besar dari Masjidil qaram di Makkah al-Mukarramah yang bernama Ahmad Khatib ibn abd. Ghafar al-Sambasi al-Jawi yang merupakan Ulama' besar dari Indonesia yang tinggal di Makkah sampai akhir hayatnya. Syekh

---

<sup>3</sup> Kharisudin aqib (Al hikmah) *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. (Surabaya : Dunia ilmu, 1997), 47-50

Ahmad Khatib adalah seorang mursyid tarekat qadiriyyah, disamping juga ada yang menyebutkan juga mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari tarekat Qadiriyyah, tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di kota Makkah maupun Madinah sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat baiat tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut dan menggabungkan inti ajaran kedua tarekat itu yakni Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan, mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia<sup>4</sup>.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang berkembang pesat adalah di pulau Jawa yakni di Jawa tengah di bawah kemursyidan KH. Muslikh ibn Abdurrahman, pada pondok pesantren Futuhiyyah bahkan melalui ajarannya banyak Kiai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan tarekat ini khususnya di Jawa timur. Di Jawa timur juga ada pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang sangat besar yaitu di pondok pesantren Rejoso jombang. Dari sini Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah menyebar ke penjuru tanah air, bahkan sampai keluar negeri. Tarekat ini di bawah ke jombang oleh KH. Kholil dari Madura. Ia adalah menantu KH. Tamim selaku pendiri pondok pesantren darul Ulum Jombang. Kemudian kepemimpinan dari KH. Khalil diserahkan kepada iparnya, yaitu KH. Ramli Tamim sehingga tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Jawa timur berkembang pesat di

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 53

Jawa Timur, dan mempunyai khalifah yang cukup banyak. Diantara khalifah KH. Ramli Tamim yang paling utama adalah KH. Utsman Al Ishaqi, yang tinggal di Surabaya dan membuat pondok pesantren Jati Purwo di Sawah Pulo Surabaya.

Di Rejoso Jombang kemursyidan di serahkan kepada anaknya yaitu KH. Musta'in Ramli, setelah meninggalnya KH. Musta'in Ramli, di lanjutkan oleh adiknya yaitu KH. Rifa'i Ramli, dan dgantikan oleh adik KH. Musta'in yang lain yaitu KH. Achmad Dimiyati Ramli sampai sekarang. Kedua mursyid ini mengambil bai'at kemursyidan kepada KH. Ma'sum Ja'far (Porong Sidoarjo). Dia adalah khalifah KH. Ramli Tamim yang sampai sekarang tetap berkhidmah menegakkan kemursyidan di Rejoso Jombang.

Sedangkan kemursyidan di Surabaya di tunjukkan kepada KH. Utsman Al Ishaqi dan di teruskan kepada putranya yaitu KH. Acmad asrori Al Ishaqi sampai sekarang baik kemursyidan maupun ajaran-ajarannya.<sup>5</sup>

Untuk itu penulis mengambil tema **“KH. Achmad Asrori Al Ishaqi (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmانيyah di Kedinding Surabaya tahun 1985-2009)”** sebagai judul Skripsi.

Penulis mengambil judul tentang ke mursyidaannya dengan tujuan Studi tentang kemursyidan dari KH. Achmad Asrori belum pernah di bahas. Disamping sebagai seorang mursyid KH. Achmad Asrori juga merupakan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 57-61

seorang pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah di Kedinding Surabaya yang tugasnya mendidik para santri pada pesantren juga menjadi panutan guru besar para masyarakat untuk menuju jalan pada kehadiran Allah SWT khususnya di kalangan tarekat yaitu Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan pada skripsi ini, diperlukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Siapakah KH. Achmad Asrori al Ishaqi?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Assalafi al Fithrah di Kedinding Surabaya?
3. Bagaimana sejarah kepemimpinan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi menjadi mursyid tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah al Utsmaniyah di Pondok Pesantren Al fithrah Kedinding Surabaya tahun 1985-2009?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk memperoleh serta mengetahui tentang profil KH. Achmad Asrori Al Ishaqi.
2. Untuk mengetahui dokumentasi pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah di Kedinding Surabaya.

3. Untuk mengetahui kepemimpinan atau ke mursyidan dari KH. Achmad Asrori Al Ishaqi pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah tahun 1985-2009.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian tentang studi biografi dari KH. Achmad Asrori al Ishaqi ini di harapkan nantinya akan memberi manfaat paling tidak ada dua aspek :

- a) Aspek akademis. Aspek akademis ini diharapkan dapat menambah dan memperluas serta memperkaya pengetahuan tentang pemikiran dari KH. Achmad Asrori Al Ishaqi di Surabaya utamanya pada Masyarakat sekitar Kedinding dan juga tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah al-Ustmaniyah* masa kepemimpinanya. Hal tersebut dijadikan bekal yang sesuai dengan keilmuan penulis di fakultas Adab, khususnya di bidang sejarah.
- b) Aspek praktis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya ada keterkaitan dengan pembahasan ini sekaligus sebagai informasi tentang keberadannya yang patut untuk dijadikan bahan refleksi kepada kaum muda.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teori.

Pendekatan yang akan digunakan di dalam skripsi ini adalah pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan yang terjadi pada masa lampau atau pendekatan historis, dengan pendekatan historis ini penulis berusaha mengungkap riwayat hidup KH. Achmad Asori al-Ishaqi serta kepemimpinannya terhadap tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah al-Ustmaniyyah* di Kedinding sebagai tempat tinggalnya sekaligus pusat tarekat tersebut.

Sedangkan teori yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini yaitu teori dan pemikiran Max Webber yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek keagamaan berasal dari para pemimpinnya.<sup>6</sup> Dan juga teori *Change and Continuity* yaitu perubahan yang masih berkelanjutan yang di kemukakan oleh Oswald Spengler.<sup>7</sup> KH. Achmad Asrori al-Ishaqi merupakan pemimpin dari tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah al-Ustmaniyyah* yang telah ditunjuk oleh KH. Ustman al-Ishaqi yang merupakan ayahandanya sekaligus pemimpin tarekat ini sebelumnya, meskipun banyak pengikutnya yang sudah tua umurnya tetapi dia mempercayakan kepemimpinan tersebut pada anaknya karena dipandang mampu untuk melanjutkan perjuangannya dalam memimpin tarekat

---

<sup>6</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 236

<sup>7</sup> Bugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* ( Jakarta Rineka cipta, 1992), 83

*Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah*, hal tersebut dilakukan sekaligus adanya harapan dapat memberikan energy positif bagi masyarakat dan mampu merubah masyarakat dari aspek keagamaan

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti memilih judul tersebut, terlebih dahulu memperhatikan beberapa karya penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu

1. Skripsi yang ditulis oleh Zaenal Arifin yang berjudul Ketokohan pemikiran KH. Utsman Al ishaqi dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur . Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam,2007. Pada skripsi ini lebih memfokuskan tentang bagaimana biografi dan pemikirannya tentang tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah* yang berada di Jawa Timur.
2. Skripsi yang di tulis oleh Wiwit yang berjudul Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al fithrah Kedinding Kenjeran Surabaya (Studi Tentang Terapi Dzikir). Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam,2006. Pada Skripsi ini lebih memfokuskan pembahasannya tentang para santri pada Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah tentang tata cara berzikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah khususnya pada Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Surabaya.
3. Skripsi yang di tulis oleh Adra'i yang berjudul Perilaku keagamaan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al Ustmaniyah di Pondok

Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Kenjeran Surabaya. Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, 2004. Pada Skripsi ini lebih memfokuskan pembahasannya tentang perilaku keagamaan seperti terapi Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah yang ada di Pondok pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Surabaya.

4. Skripsi yang di tulis Masbuchin yang berjudul Bimbingan konseling agama dengan terapi Dzikir tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam mengatasi stress studi kasus seorang gadis yang menunggu lamaran kerja setelah lulus akademi perawat di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Lor Surabaya. Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan penyuluhan Islam,2004. Pada skripsi ini lebih memfokuskan Bimbingan terapi Dzikir Terakat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah untuk mengatasi stress yang di alami dalam studi kasus tersebut di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Surabaya.
5. Sedangkan yang akan di bahas penulis yaitu KH. Achmad Asrori Al Ishaqi (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Kedinding Surabaya Tahun 1985-2009). yang memfokuskan tentang profil dari KH. Achmad Asrori, kepemimpinan atau kemursyidan dari KH.Achmad Asrori Al Ishaqi dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Pondok pesantren Al Fithrah Kedinding Surabaya sekaligus sejarah Pondok Pesantrennya.

## G. Metode Penelitian

Di dalam skripsi ini terdapat metode yang dianggap relevan oleh karena itu penulis akan menggunakan penelitian yaitu melalui 4 tahap yaitu :

**1. Heuristik** : atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber – sumber, data-data, atau jejak sejarah. Dalam pengambilan data tersebut penulis dapat menggunakan sumber sebagai berikut :

a. Sumber tulisan yaitu, Data yang diambil dan di peroleh melalui studi dan wacana mengenai KH. Achmad Asrori Al Ishaqi seperti arsip pribadi dan cetakan-cetakan dan sumber-sumber tertulis yang

berhubungan dengan skripsi ini.

b. Sumber lisan yaitu, Data yang di peroleh melalui wawancara untuk melengkapi data-data yang di peroleh dari sumber tulisan. Metode wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi yang verbal dengan tujuan mendapatkan informasi, disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga mendapatkan informasi penting.<sup>8</sup> Wawancara tersebut dapat diperoleh melalui orang-orang terdekat dan mengetahui serta mengerti tentang seluk beluk KH. Achmad Asrori Al Ishaqi.

c. Lapangan atau Observasi : yaitu Mengamati langsung ke tempat yang di teliti untuk memperoleh data yang lengkap

---

<sup>8</sup> James A. Black, Dean J. Champion, *Metode dan Masalah penelitian sosial*, ed. E. Koeswara Dkk, ( Jakarta : Refika, 1999),. 306

- d. Sumber Artefak, yakni dengan mengamati bangunan-bangunan sebagai bukti keberadaan pesantren serta sebagai pendukung penelitian.

Dari keempat sumber di atas, pada tahapan pengumpulan sumber ini peneliti lebih memprioritaskan sumber lisan, dikarenakan minimnya dokumen-dokumen tertulis yang memuat tentang kejadian pada masa itu dan masih banyak santri pada periode tersebut yang masih hidup, sehingga memudahkan pengumpulan data dari wawancara (sumber lisan).

**2. Kritik** merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang di peroleh guna mengetahui kejelasan tentang kredibilitasnya. Pada penilaian

penelitian data berkaku konsep kritik yaitu kritik intern dan ekstern.

- a. Kritik Intern, yakni Menjelaskan kebenaran isi, dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Apabila kedua macam kritik telah dilakukan dan ternyata data itu asli serta benar maka kemudian dilakukan proses selanjutnya yaitu analisis dan sintesis (interpretasi).
- b. Kritik ekstern, kegiatan untuk melihat apakah sumber yang didapat autentik ataukah tidak.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan IDAYU, 1972)., 11

3. **Interpretasi**, ialah Suatu upaya untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, dalam hal ini terdapat dua metode, yaitu :
  - a. Metode Komparatif, yaitu membanding-bandingkan beberapa fakta kemudian diambil kesimpulan.
  - b. Metode Deskriptis Analitis, yaitu memaparkan fakta-fakta yang di presentasikan di sertai dengan analisa yang kritis.
4. **Historiografi**, ialah menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber – sumber sejarah dalam bentuk tertulis.

#### **H. Sistematika Penelitian**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab sekaligus ruang lingkupnya.

**BAB I** berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menguraikan tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoristik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian, dan daftar pustaka.

**BAB II** berisi tentang Sejarah hidup atau Biografi dari KH. Achmad Asrori dari mulai lahir hingga dewasa sampai menjadi pemimpin keluarga baik dari anak dan isterinya serta kemursyidannya.

**BAB III** berisi tentang sejarah berdirinya Pondok pesantren Assalafi Alfithrah diKedinding Surabaya dari mulai berdirinya sampai perkembangannya menjadi berkembang seperti sekarang.

**BAB IV** berisi tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Kedinding Lor Surabaya dan kemursyidan dari KH.Achmad Asrori Al Ishaqi serta penjelasan dalam kitabnya tentang kemursyidan dan murid tarekat

**BAB V** berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil rumusan masalah beserta analisa dari permasalahan yang di teliti sekaligus berisi tentang saran.

## BAB II

### BIOGRAFI KH. ACHMAD ASRORI AL ISHAQI

#### A. Latar Belakang KH. Achmad Asrori Al Ishaqi

Secara genetis KH. Achmad Asrori Al Ishaqi merupakan keturunan darah biru. Darah biru disini bukan dalam arti kebangsawanan, melainkan bekal dari Allah SWT yang berupa kecerdasan luar biasa, dia adalah anak seorang tokoh besar Umat Islam, khususnya pada kalangan tarekat yaitu KH. Utsman Al Ishaqi seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Surabaya. Ibunya bernama Hj. Nyai Siti Qomariyah. Nama Al-Ishaqi dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena Kiai Utsman masih keturunan Sunan Giri. Berdasarkan pengakuan salah seorang kerabat yang biasa mengurus paspor, Kiai Asrori memiliki 3 paspor dengan tanggal lahir berbeda. Tapi, diperkirakan yang bersangkutan lahir pada 17 Agustus 1951.

Jika dirunut, Kiai Ahmad Asrori memiliki darah keturunan kepemimpinan tarekat hingga Rasulullah SAW yang ke 39, Berikut silsilahnya :

1. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi

Bertalqin dan berbai'at dari :

2. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Muhammad 'Utsman bin Nadi Al

Ishaqi Bertalqin dan berbai'at dari :

3. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abi Ishamuddin Muhammad

Romliy At Tamimimiy Bertalqin dan berbai'at dari :

4. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Kholil Rejoso Bertalqin dan

berbai'at dari :

5. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Hasbullaah Madura

Bertalqin dan berbai'at dari :

6. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Ahmad Khothib As Sambasiy

Bertalqin dan berbai'at dari :

7. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Syamsuddiyn

Bertalqin dan berbai'at dari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Murod

Bertalqin dan berbai'at dari :

9. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Fattaah

Bertalqin dan berbai'at dari :

10. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Kamaluddiyn

Bertalqin dan berbai'at dari :

11. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Utsman

Bertalqin dan berbai'at dari :

12. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdur Rohim

Bertalqin dan berbai'at dari :

13. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Bakar

Bertalqin dan berbai'at dari :

**14. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Yahya**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**15. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Chisamuddin**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**16. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Waliuddin**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**17. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Nuruddin**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**18. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Zainuddin**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**19. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Syarofuddin**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**20. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Syamsuddin**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**21. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Muhammad Al Hataki**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**22. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul 'Aziz**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**23. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Qodir Al Jailani**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

**24. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Sa'id Al Mubarrok**

**Bertalqin dan berbai'at dari :**

25. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Hasan Ali Al Hakari

Bertalqin dan berbai'at dari :

26. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abul Faraj Al Thurthusi

Bertalqin dan berbai'at dari :

27. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Wahid Al Tamimi

Bertalqin dan berbai'at dari :

28. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Bakar As Shibli

Bertalqin dan berbai'at dari :

29. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Qosim Junaiyd Al Baqhdadi

Bertalqin dan berbai'at dari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
30. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Sari As Siqthi

Bertalqin dan berbai'at dari :

31. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Al Ma'ruf Al Karkhi

Bertalqin dan berbai'at dari :

32. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abul Hasan Ali Ridlo

Bertalqin dan berbai'at dari :

33. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Musa Kadzim

Bertalqin dan berbai'at dari :

34. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Ja'far As Shodiq

Bertalqin dan berbai'at dari :

35. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Imam Muhammad Baqir

Bertalqin dan berbai'at dari :

36. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Zainul Abiddin

Bertalqin dan berbai'at dari :

37. Al Arif Billaah Sayyidina Husain Rodliyallaahu 'anhu

Bertalqin dan berbai'at dari :

38. Al Arif Billaah Sayyidina Ali Karromallaahu Wajhahu

Bertalqin dan berbai'at dari :

Sayyidil Mursaliyn wa Habiybi Robbil 'aalamiyn, Rasul utusan Allah kepada sekalian kepada Makhluq, yakni Sayyidina Muhammad SAW

39. Rasulullah Muhammad SAW

Bertalqin dan berbai'at dari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
40. Sayyidina Jibril Alaihis-salam

Bertalqin dan berbai'at dari :

41. Allah SWT<sup>10</sup>

H. Abdul Ghoffar Umar Tenger Manyar, salah seorang murid menuturkan KH.Utsman adalah seorang keturunan Rasul, sebab ibunya adalah keturunan Maulana Muhammad Ainul Yaqin yang di juluki (Al-Mullaqab) Sunan giri Bin Maulana Ishaqi dari keturunan cucu Nabi Husain, dan ayahnya adalah keturunan Sunan Gunung Jati dari keturunan Nabi Husain, dengan demikian Muhammad Utsman Ishaqi adalah cucu

---

<sup>10</sup> [Http://.Menyatukan Ummat Lewat Tarekat. Co.id](http://.Menyatukan Ummat Lewat Tarekat. Co.id)

Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Semasa hidup, Kiai Utsman adalah mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

❖ **Sekilas Sejarah dari KH. Utsman Al Ishaqi**

KH. Utsman adalah putera dari KH. Munadi dan seorang Ibu yang bernama Nyai Hj. Surati dari Peneleh Surabaya. KH. Utsman Al Ishaqi lahir sekitar tahun 1915 DiJati Purwo Sawah Pulo Surabaya Pada hari Rabu bulan Jumadil Akhir Tahun 1334 H. KH. Utsman Al Ishaqi adalah anak kedua dari pasangan KH. Munadi, saudara tertua Utsman bernama ibu Nyai Khadijah sedang adiknya bernama Ibu Nyai Sani dan saudaranya yang bungsu bernama **Ibun Nyai Sholehah.**<sup>12</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa kecil KH. Utsman telah di tinggal ayah dan bundanya sehingga diasuh oleh kakak perempuannya yang bernama Ibu Nyai Hj. Khadijah. KH. Utsman meninggal pada tahun 1985 di rumah sakit Islam Surabaya Pada hari minggu pagi.

Konon, almarhum KH. Utsman adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamim (ayah KH. Musta'in) Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Beliau dibaiat sebagai mursyid bersama Kiai Makki Karangates Kediri dan Kiai Bahri asal Mojokerto. Kemudian sepeninggal Kiai Musta'in (sekitar tahun 1977), beliau mengadakan kegiatan sendiri di kediamannya Sawah Pulo

---

<sup>11</sup> Abdul Ghaffar Umar, *Al-lu'lu'u Wal Marajin manqibi Syekh Utsman* (ttp : tp : tth)5-7 dan skripsi oleh Zainal arifin, *ketokohan KH. Utsman*, 46

<sup>12</sup> Dokumentasi dari KH. Munawar pada Khusus Kubro tanggal 06 maret 2010

Surabaya. Maka, jadilah Sawah Pulo sebagai sentra aktifitas thariqah di kota metropolis di samping Rejoso sendiri dan Cukir Jombang.

Sepeninggal Kiai Utsman, tongkat estafet kemursyidan kemudian diberikan kepada putranya, Kiai Minan, sebelum akhirnya ke Kiai Asrori (konon pengalihan tugas ini berdasarkan wasiat Kiai Utsman menjelang wafatnya yaitu pada tahun 1984).

Kiai Asrori adalah tokoh yang kharismatik dan disegani berbagai pihak, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer. KH. Achmad Asrori merupakan saudara yang ke lima dari 9 bersaudara yaitu Hj. Nyai Afifah, KH. Achmad Fathul Arifin, KH. Minanur Rohman, KH. Achmad Qomaruddin, KH. Achmad Asrori, Ibu Nyai Hj. Lutfiyah, KH. Anshorullah, Ibu Nyai Hj. Zakiyah dan Ibu Nyai Hj. Zuhairriyah.<sup>13</sup>

## **B. Masa Kecil KH. Achmad Asrori Al Ishaqi**

Pada masa kecil KH. Achmad asrori Al Ishaqi sering di panggil oleh teman sepesantrennya dengan panggilan “Gus” karena panggilan Gus merupakan tradisi di kalangan pesantren untuk menyebut atau memanggil anak seorang Kiai. Di beberapa daerah di Jawa Barat, sebutan Gus diganti “Kang” atau “Ning” Karena di Jawa Timur identik dengan panggilan Gus jadi KH. Achmad Asrori Al Ishaqi di panggil Gus oleh kawan-kawan santri pada pesantrennya. Kiai Asrori yang biasa di panggil Gus di lingkungan

---

<sup>13</sup> *Ibid Abdul Ghaffar.,7*

pesantrennya terkenal seorang yang sangat nakal, tapi kenakalannya yang membuat aneh karena dia dapat menafsirkan kitab padahal tidak pernah mengaji atau jarang mengikuti pengajian di dalam Pondok Pesantren, tetapi mengetahui dan mengerti tentang apa yang di pelajari oleh santri lain mungkin dari situ pernyataannya bahwa anak macan akhirnya jadi macan juga.<sup>14</sup>

Menurut keluarga dekatnya, Selama hidupnya, Kiai Ahmad Asrori pernah mendapat pendidikan secara formal hanya sampai pendidikan SD kelas 3. Hal itu sesuai dengan apa yang diucapkan oleh KH. Musyaffa' yaitu :

“Saya pernah bertanya langsung kepada Hadhrotus Syaikh (Kiai Ahmad Asrori) tentang sekolah beliau. Kemudian beliau menjawab bahwa dulu beliau pernah bersekolah sampai kelas 3 SD.”<sup>15</sup> Kiai Ahmad Asrori pertama kali mengenyam pendidikan pesantren pada tahun 1966 di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Pada dasarnya Kiai Ahmad Asrori tidak ingin belajar menetap atau mondok di pesantren Darul Ulum. Dia merasa keberatan ketika ayahnya meminta untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum atau belajar pada Kiai Romli Tamimi. Kiai Ahmad Asrori memiliki alasan tersendiri mengapa dia tidak mau belajar di pesantren Darul Ulum. Ketika ayahnya meminta untuk pergi ke pesantren Darul Ulum, Kiai Ahmad Asrori berkata, “*Saya kalau mondok di Jombang buya (ayah), nanti*

---

<sup>14</sup> Ceramah dari yai Munnawar pada manaqib Kubro di Wonosari taggal 26 Desember 2010

<sup>15</sup> wawancara dengan ustadz Rosyid tanggal 13 Nopember 2011 di Kedinding

*seperti rumah saya sendiri karena hubungan antara ayah dan Kiai Romli Tamimi sangat baik.”*

Hubungan antara ayah Kiai Asrori (Kiai Utsman Al-Ishaqi) dan Kiai Romli Tamimi sangat baik karena Kiai Utsman Al-Ishaqi merupakan murid Kiai Romli Tamimi. Putra-putra Kiai Romli Tamimi juga sering ikut Kiai Utsman Al-Ishaqi. Hal itulah yang menyebabkan hubungan mereka sangat baik, bahkan seperti keluarga sendiri.

Keakraban seperti itu yang membuat Kiai Achmad Asrori tidak mau belajar pada Kiai Romli Tamimi. Dia tidak mau diistimewakan ketika mondok (Menetap). Dia juga tidak mau dianggap sebagai putra kiai. Kiai Achmad Asrori ingin menjadi santri biasa dan dianggap seperti santri-santri yang lainnya. Tetapi, sang ayah tetap mendesak Kiai Achmad Asrori untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum. Hal itu dikarenakan adanya hubungan keilmuan antara Kiai Utsman Al-Ishaqi dan Kiai Romli Tamimi. Hubungan tersebut adalah hubungan keilmuan tasawuf yang terwujud dalam sebuah Tarekat. Pada waktu itu Kiai Romli Tamimi adalah mursyid Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyah, sedangkan Kiai Utsman Al-Ishaqi adalah muridnya. Dari pertimbangan itulah akhirnya Kiai Achmad Asrori menuruti kemauan sang ayah. Dia bersedia untuk belajar atau mondok di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Ustadz H. Zainal Arif Tanggal 19 Nopember 2011 di Kedinding

Ia belajar di Rejoso satu tahun, di Pare satu tahun, dan di Bendo satu tahun. Di Rejoso ia malah tidak aktif mengikuti kegiatan ngaji. Ketika hal itu dilaporkan kepada pimpinan pondok, Kiai Mustain Romli, ia seperti memaklumi, “*biarkan saja, anak macan akhirnya jadi macan juga.*” Meskipun belajarnya tidak tertib, yang sangat mengherankan, Kiai Asrori mampu membaca dan mengajarkan kitab Ihya’ Ulum al-Din karya Al-Ghazali dengan baik.<sup>17</sup>

Pada saat KH. Utsman dan Ibu Nyai Hj. Siti Qomariyah melaksanakan Ibadah Umrah di Tanah Suci Mekkah, Saat mengambil air zam-zam di sumur Nyai Hj Qomariyah menangis karena di dalam sumur ada anaknya KH. Achmad Asrori Al Ishaqi yang masih kecil di dalam sumur, ketika di lihat oleh KH. Utsman seketika bilang, *Tenang aja Nyai jangan menangis dia nanti menjadi panutan (Guru) seluruhnya dikalangan tarekat.*<sup>18</sup>

Kiai Asrori adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya sangat dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. T tutur katanya lembut namun seperti menerobos relung-relung di kedalaman hati pendengarnya.

Di kalangan pesantren, kepandaian luar biasa yang diperoleh seseorang tanpa melalui proses belajar yang wajar semacam itu sering disebut ilmu ladunni (ilmu yang diperoleh langsung dari Allah SWT). Adakah Kiai

---

<sup>17</sup> <http://www.Biografi.kiai.Asrori.com>

<sup>18</sup> Ceramah oleh KH. Munawwar adnan Kholil salah satu Murid KH. Utsman di Haul Sumur Songo tanggal 25 April 2009 di Pangsud Gresik

Asrori mendapatkan ilmu laduni sepenuhnya adalah rahasia Tuhan, wallahu a'lam. Ayahnya sendiri juga kagum atas kepintaran anaknya.<sup>19</sup>

### **C. KH. Achmad Asrori Al Ishaqi Menjadi Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah**

Pada saat penunjukan tongkat estafet kemursyidan oleh KH. Utsman Al Ishaqi kepada anaknya KH. Achmad Asrori Al Ishaqi, Pada mulanya KH. Asrori menolak dan tidak mau untuk di jadikan guru mursyid karena dia merasa masih mudah dan masih banyak saudaranya yang lebih tua yang pantas memimpin ummatnya khususnya di kalangan tarekat menuju Allah SWT seperti KH. Minanurrohman dan KH. Achmad Fathul Arifin tetapi KH. Utsman tetap menunjuk KH. Achmad Asrori sebagai penurusnya karena saudaranya sudah di beri tugas masing-masing, KH. Minnannur Rohman sebagai penganti pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alim Sawah Pulo Surabaya sedangkan KH. Achmad Fathul Arifin sebagai memimpin majlis Dzikir, Khusus dan amalan yang lainnya di kalangan tarekat.<sup>20</sup>

Suatu ketika Kiai Utsman pernah berkata "*Seandainya saya bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya.*" Barangkali itulah yang mendasari Kiai Utsman untuk menunjuk Kiai Asrori (bukan kepada anak-anaknya yang lain yang lebih tua) sebagai penerus kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah padahal saat itu Kiai Asrori masih relatif muda, yaitu 30

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Muasyaffa' tanggal 12 Nopember 2011 di Kedinding

<sup>20</sup> Dokumentasi KH. Achmad asrori pada minggu ke dua 12 februari 2002



tahun. Tetapi ayahnya tetap menunjuk KH. Achmad Asrori sebagai penerusnya. Sebelum terselenggaranya Jama'ah Al-Khidmah yang sekarang terselenggara di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah dan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah KH. Achmad Asrori membuat sebuah jama'ah yaitu Jama'ah Orong-orong yang merupakan perkumpulan para Jama'ah pada saat awal membuat perkumpulan pada acara seperti majlis Dzikir dan sekarang berubah menjadi Jama'ah Al Khidmah sampai sekarang terus berkembang se Indonesia sampai Negara tetangga di wilayah Asia seperti Singapura, Malaysia dan lain sebagainya.

Di tangan Kiai Asrori inilah jama'ah yang hadir semakin membludak.

Uniknya, sebelum memegang amanah itu, Kiai Asrori memilih membuka lahan baru, yakni di kawasan Kedinding Lor yang masih berupa tambak pada waktu itu.

Dakwahnya dimulai dengan membangun masjid, secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan, sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai 2,5 hektar lebih. Dikisahkan, ada seorang tamu asal Jakarta yang cukup ternama dan kaya raya bersedia membantu pembangunan masjid dan pembebasan lahan sekaligus, tapi Kiai Asrori mencegahnya. *"Terima kasih, kasihan orang lain yang mau ikutan menyumbang, pahala itu jangan diambil sendiri, lebih baik dibagi-*

*bagi”, ujanya<sup>21</sup>*. Kini, di atas lahan seluas 2,5 hektar itu Kiai Asrori mendirikan Pondok Pesantren Al Fithrah dengan ratusan santri putra putri dari berbagai pelosok tanah air. Untuk menampungnya, pihak pesantren mendirikan beberapa bangunan lantai dua untuk asrama putra, ruang belajar mengajar, penginapan tamu, rumah induk dan asrama putri (dalam proses pembangunan) serta bangunan masjid yang cukup besar.

Itulah Kiai Asrori, keberhasilannya boleh jadi karena kepribadiannya yang moderat namun ramah, di samping kapasitas keilmuan tentunya. Murid-muridnya yang telah menyatakan baiat ke Kiai Asrori tidak lagi terbatas kepada masyarakat awam yang telah berusia lanjut saja, akan tetapi telah menembus ke kalangan remaja, eksekutif, birokrat hingga para selebritis ternama. Jama'ahnya tidak lagi terbatas kepada para pecinta thariqah sejak awal, melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan tarekat.

Walaupun tak banyak diliput media massa, namanya tak asing lagi bagi masyarakat tarekat. Namun demikian, sekalipun namanya selalu dielukan banyak orang, dakwahnya sangat menyejukkan hati dan selalu dinanti, Kiai Asrori tetap bersahaja dan ramah, termasuk saat menerima tamu. Beliau adalah sosok yang tidak banyak menuntut pelayanan layaknya orang besar, bahkan terkadang ia sendiri yang menyajikan suguhan untuk tamu.

---

<sup>21</sup> *Http, Sejarah Alfithrah.com*

Tanda tanda menjadi panutan sudah nampak sejak masa mudanya. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu keberbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kala itu Kiai Asrori muda yang badannya kurus karena banyak tirakat dan berambut panjang memiliki geng bernama “*orong-orong*”, bermakna binatang yang keluarnya malam hari. Jama’ahnya rata-rata anak jalanan alias berandalan yang kemudian diajak mendekatkan diri kepada Allah lewat ibadah pada malam hari<sup>22</sup>. Yang sekarang di lanjutkan dengan putranya membuat perkumpulan bernama *Copler* yang tujuan dan pengikutnya sama dengan Orong-orong yang dulu pernah di buat oleh ayahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **D. KH. Achmad Asrori Sebagai Pemangku Keluarga**

Pada tahun 1989 Kiai Ahmad Asrori menikah dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati dari Tasik malaya. Dari pernikahan tersebut, dia dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri, yakni :

- a. Siera Annadia, kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sefira Assalafi, kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- c. Ainul Yaqien, menuntut ilmu di Mekkah
- d. Nurul Yaqien, di pondok pesantren Assalafi Al Fitrah

---

<sup>22</sup>//[blog.its.ac.id/syafii/2009/08/30/mengenang-kh-ahmad-asrori-ustman-al-ishaqy-sang-mursyid-thoriqoh-qodiriyah-naqsabandiyah](http://blog.its.ac.id/syafii/2009/08/30/mengenang-kh-ahmad-asrori-ustman-al-ishaqy-sang-mursyid-thoriqoh-qodiriyah-naqsabandiyah)

e. Siela Assabarina, baru lulus tsanawiyah dan akan melanjutkan ke jenjang berikutnya.<sup>23</sup>

yang pertama Sierra Annadia dia anak pertama dari KH. Achmad Asrori dia masih kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah sedang menempuh Skripsi, Seffirah Assalafi masih aktif kuliah di UIN Jogjakarta, Ainul Yaqien yang biasa di panggil di Pesantren Al fithrah dengan panggilan Gus Niko masih aktif belajar di Yaman Mekkah yaitu kepada Habib Umar Al jaelani cucu dari Syekh Abdul Qadir Al jailani, Nurul Yaqin yang biasa di panggil Gus Faik di Pesantren Al fithrah sendiri dan Siela Assabarina, yang rencananya ke pesantren juga.

Menurut Habib Abdullah anak dari KH. Achmad Asrori yang mirip kelakuanya sama KH. Achmad Asrori pada saat masih kecil yaitu Ainul Yaqin (Gus Niko) dari mulai kecerdasan, kebiasaan dan lain sebagainya yang pernah di lakukan oleh ayahnya yaitu KH. Achmad Asrori.<sup>24</sup>

Dan sekarang juga membuat sebuah perkumpulan para remaja tujuannya untuk mengingat akan adanya Allah yang bernama Copler oleh Gus Niko sendiri.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Rosyid tanggal 02 Desember 2011 di Kedinding

<sup>24</sup> Wawancara dengan Habib Abdullah pada saat haul manaqib Kubro (rama tama) tanggal 26 Juni 2011 di Gresik

Pada Tahun 2008 KH.Achmad Asrori Menderita sakit komplikasi selama satu tahun dan sering cek up di singapura, pada saat itulah setiap acara haul di wilayah seperti Gresik dan Lamongan KH. Achmad Asrori mulai jarang hadir untuk memimpin acara haul, meskipun begitu acara tetap berjalan dengan lancar tanpa mengurangi jama'ah, mengenai imam nya KH. Asrori sudah mengutus untuk menjadi Imam acara Dzikir yaitu saudara tuanya KH. Achmad Fathul Arifin Al Ishaqi.

Biasanya yang masih di hadiri oleh KH. Achmad Asrori pada waktu sakit yaitu di Haul Gresik, Sunan Giri, Mbah Sindujoyo, dan di Al fithrah sendiri, untuk yang lebih jauh seperti Lamongan dan kota-kota lainnya tidak bisa hadir.<sup>25</sup>

Pada tanggal 18 maret 2009 KH. Achmad Asrori di kunjungi oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) beserta istrinya Ibu Ani Yudhoyono dengan tujuan untuk shilaturrahi dan memberi dana Pondok Pesantren, sebagian Madrasah, dan sebagian Universitas yang berazaskan Islam se Jawa timur yang telah di bacakan di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Surabaya. Pada saat menjelang wafat KH. Achmad Asrori sering ceramah di Pesantren Al fithrah pada setiap minggu kedua bahkan yang di dawuhkan tidak seperti biasanya, seperti pada acara mauludan pada tanggal 08 maret KH. Achmad Asrori bicara bahwa *siapa pengganti beliau sepeninggalnya nanti*, dengan upaya yang berat belum ada pengganti KH. Asrori.sekarang<sup>26</sup>. Bahkan dalam dawuhnya pernah di datangi Nabi entah nabi siapa

---

<sup>25</sup> Wawancara degan Ustadz Musyaffa' tanggal 06 Oktober 2011 di Kedinding

<sup>26</sup> Dokumentasi KH. Asrori Mubaya'ah tanggal 08 maret 2009

dan ayahnya KH.Utsman lewat mimpinya, dari mimpinya Kiai Asrori di janjikan masuk surga tetapi KH. Asrori lebih mementingkan ummatya dari pada dirinya. Acara haul 2009 di Kedinding yang biasanya di pimpin oleh KH. Achmad Fathul Arifin kakaknya acara tersebut di pimpin sendiri walaupun dengan menahan rasa sakit yang di derita.<sup>27</sup>

Pada tanggal 18 Agustus 2009 KH.Achmad Asrori wafat pada dini hari pukul 02.20 WIB di kediaman Pondok Pesantren Al fithrah yang sebelumnya sudah di rawat di Rumah Sakit Graha Amerta Dr. Sutomo Surabaya. KH. Achmad Asrori di makamkan di dalam masjid lama disamping masjid baru Al fithrah dan sekarang sering di kunjungi para peziarah dari berbagai daerah maupun Negara se Asia tenggara seperti Singapura dan Malaysia.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadz Rasyid Tanggal 02 oktober 2011 di kedinding

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ustadz Wahdi Tanggal 05 oktober 2011 di Kedinding

### BAB III

## PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL- FITRHRAH KEDIDING

### SURABAYA

#### A. Sejarah Keberadaan dan Eksistensi Pondok

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru, dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekadar hubungan formal ustadz, santri dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam hari.<sup>29</sup> Pada dasarnya pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh dari Pondok Pesantren.<sup>30</sup>

Pada umumnya pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang awalnya mengajarkan Al-Qur'an selanjutnya mempelajari kitab-kitab Islam klasik elementer.<sup>31</sup> Segala tingkah laku umat muslim harus selalu berdasarkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Al-Qur'an harus dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Adapun

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, "*Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*," (Bandung: Mizan, 1991)., 58

<sup>30</sup> Mukti Ali, "*Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*", (Jakarta: Rajawali Press, 1987)., 15

<sup>31</sup> H. Fadhal AR. Bafadal, *pergeseran literature pondok pesantren salafiyah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama, 2007)., 9

kepedulian kita terhadap Al-Qur'an harus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini yang menuntut pula aktualisasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci itu untuk kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kajian utamanya ataupun kajian pesantren modern yang lebih mengedepankan kajian-kajian kontemporer tanpa meninggalkan bidang keagamaannya.

Lembaga pendidikan pesantren, pada perkembangannya cenderung bersikap adaptif terhadap pengaruh modernisasi, khususnya modernisasi di bidang pendidikan. Pada akhirnya para siswa dan santri lebih mementingkan ijazah formal untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya, ada pergeseran orientasi yang sangat drastis.<sup>32</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Dengan posisinya ini Pondok pesantren mempunyai peluang untuk menyalurkan kiprahnya kepada masyarakat. Apalagi hal ini merupakan tugas spesifik Pondok Pesantren yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Sejak pertama kalinya wahyu turun. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam harus menjadi agen ilmu pengetahuan.<sup>33</sup>

Pesantren sebagai tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Ia memiliki sejarah panjang dalam tradisi informasi keilmuan nusantara. Semenjak berdirinya

---

<sup>32</sup> Amin Haedari, *"Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global"*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 38

<sup>33</sup> Wahib Zaini, *"Dunia Pemikiran Kaum Santri"*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995.), 105

kerajaan Samudera Pasai, pesantren telah menjadi bagian penting dari proses Islamisasi. Pada masa pemerintahan Iskandar Muda mahkota alam, pesantren di aceh mengalami masa keemasannya.<sup>34</sup>

Di Jawa sistem pesantren telah dikenal semenjak awal, yaitu ketika wali songo menyebarkan Islam di tanah Jawa. Syeikh Malik Ibrahim memperkenalkan sistem pesantren dalam penyebaran Islam di Jawa. Melalui pesantren tersebut beliau dapat mencetak kader-kader penyebar Islam ke berbagai pelosok Jawa.<sup>35</sup>

Pondok pesanten Assalafi Al fithtrah adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang salah satu tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan akhlaqui karimah dan nilai-nilai amaliyah salafushsholeh.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dan didikan yang Akhlaqul karimah, maka dalam hidup dan kehidupan ini, pendidikan khususnya agama Islam dan tatanan hidup yang akhlaqul karimah sangat di perlukan untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga khususnya anak- anak.

---

<sup>34</sup> Hamzah yaqub, "*sejarah pendidkan Islam di indonesia*" (Jakarta : Mutiara, 1979),.172

<sup>35</sup> Marwan Saridjo, "*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*", (Jakarata : Dharma Bakti, 1980),. 46

## **B. Perkembangan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

Pondok pesantren Assalafi Al fithrah merupakan pondok pesantren yang terdapat di Kedinding Lor, Kenjeran Surabaya, pesantren ini didirikan dan di asuh oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqi. Sebelum menjadi sebuah pondok pesantren Al fithrah dulu adalah sebuah mushollah kecil karena KH. Achmad Asrori masih tinggal di pondok pesantren Darul Ubudiyah Raudlotul Muta'alim Sawah Pulo Surabaya. Pengasuh dari pondok tersebut adalah KH. Utsman Al Ishaqi murid dari KH, Ramli Tamim Jombang. KH. Utsman Al Ishaqi merupakan ayah dari KH. Achmad Asrori Al ishaqi. Pada saat KH. Utsman masih hidup kegiatan tarekatnya masih berpusat di Sawah Pulo( Jati Purwo), setelah wafat tarekatnya diteruskan kepada Anaknya yaitu KH. Achmad Asrori karena sebelum ya sudah membaiaat untuk menjadi mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah dan meneruskan kegiatan tarekat ayahhandanya sekaligus sebagai pengawas atau guru di pondok pesantren Darul Ubudiyah Raudlatul Muta'alim sebab di pondok barat tersebut yang menjadi pemimpin adalah KH. Minanur Rohman, kakak dari KH. Achmad Asrori.

Dengan memegang tugas ini KH. Achmad Asrori menetap di pondok pesantren Darul ubudiyah Raudlotul Muta'alim Sawah Pulo Surabaya dan tinggal di sana. Seiring waktu terus berjalan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi terus menerus memimpin tarekat ayahnya setiap minggu nya dan semakin banyak pengikut dan kegiatan tarekat nya yang sudah selesai banyak para jama'ah yang sowan

(berkumpul) di Dhalem nya KH. Achmad Asrori Al Ishaqi untuk meminta barokahnya, acara tersebut dilaksanakan terus menerus oleh para jama'ah setiap minggu sampai KH. Achmad Asrori Al Ishaqi tidak bisa istirahat karena menemani para tamu dan bahkan tamu yang jauh dari luar kota, luar pulau maupun luar negeri sampai menginap sehari semalam.

Dengan kondisi seperti ini akhirnya KH. Achmad Asrori membuat rumah kecil di Kedinding untuk tempat Istirahat. Awalnya tidak ada rencana untuk mendirikan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah setelah beberapa bulan tinggal di Kedinding banyak masyarakat sekitar yang mendesak kepada KH. Achmad Asrori untuk mendirikan Mushollah kecil untuk dijadikan tempat ibadah dan sarana pengajian bagi masyarakat sekitar.

Setelah berkembang pesat, maka masyarakat sekelilingnya mendesak kepada KH. Achmad Asrori untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di kedinding dan mendesak atau menyuruh untuk merubah Musshollah yang kecil menjadi sebuah masjid.

Pada tahun 1985 KH. Achmad Asrori merintis untuk mendirikan pondok pesantren Assalafi Al fithrah di kedinding dan tepatnya tanggal 12 Jumadil Akhir 1406 H atau 20 Pebruari 1986 M KH achmad asrori Al Ishaqi mendirikan sebuah pondok pesantren Assalafi Al fithrah dan diikuti tiga santri senior dari Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Raudlotul Muta'alim Sawah Pulo Jati Purwo

Surabaya yang ingin membantu dalam mendirikan dan meperkembangan pondok pesantren Assalafi Al fithrah yang ada di kedinding.

Pada waktu itu santri masih sedikit karena Keberadaan pondok tersebut pertama kali belum dikenal mayarakat umum karena disamping pondok tersebut tidak ada masjidnya juga karena pengasuh pondok tersebut belum di kenal oleh masyarakat umum sehingga penduduk banyak tidak tahu keberadaan pondok tersebut beserta aktifitasnya dan mereka hanya tahu tentang tarekat yang ada di Sawah Pulo yang di asuh oleh KH. Utsman al Ishaqi tapi setelah jama'ah tarekat banyak melaksanakan kegiatan, terutama kegiatan Haul, Peringatan Hari Besar Islam baru masyarakat mengenal keberadaaan tarekat, dengan banyaknya kegiatan yang diadakan maka banyak masyarakat sekitar ikut kegiatan tersebut meskipun tidak ikut tarekat.

Pada tahun 1994 pondok pesantren Assalafi al Fithrah sudah resmi dari sarana belajar para santri sampai kegiatan belajar mengajarnya mulai teratur dan bahkan jumlah santrinya sampai 4000 orang lebih, dari situlah KH. Achmad Asrori Al Ishaqi merubah Mussholah menjadi sebuah Masjid. Di pondok pesantren tersebut dan perkembangan pondok tersebut dimulai dan di pengaruhi oleh perkembangan system pendidikan yang berada di pondok tersebut.

Pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah menggunakan system klasikal dengan tingkat, Ibtidaiyah Tsanawiyah, Aliyah, dengan kurikulum yang di susun

sendiri termasuk pengetahuan umum dan pengajian kitab kuning yang langsung diasuh oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dan ustad-ustad lain yang menjadi tenaga pengajar di pondok dan pondok ini merupakan basis perkembangan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah

Pada tahun 2003 Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang pesat dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon kepada KH. Achmad Asrori untuk menerima santri puteri. Dengan dorongan dan desakan itulah akhirnya KH. Achmad asrori membuka pendaftaran untuk santri puteri dan terdaftar 77 santri puteri bahkan lebih sampai sekarang dan juga menambah system pembelajaran yang mulanya hanya Ibtidaiyah sampai Aliyah sekarang ditambah perguruan tinggi STIU al fithrah dan Ma'had Ali<sup>36</sup>.

Meskipun pondok ini tergolong muda tetapi santri yang belajar di pondok ini tidak kalah dengan pondok lain. Banyak murid yang datang dari luar daerah atau luar pulau yang mondok( menetap) di pesantren ini selama mereka menuntut ilmu. Mereka dapat tambahan pendidikan kitab Kuning yang di asuh langsung oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dan ustadz lain yang menjadi tenaga kerja pengajaran di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah. Dari data yang di peroleh

---

<sup>36</sup> KH. asrori, "*Lima pilar Soko guru dan Bimbingan hadarotusy syaikh achmad Asrori*", (Surabaya: Al-wafa, 2009).,15

keseluruhan santri Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah adalah 12000 lebih santri.<sup>37</sup>

### **C. Profil Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah**

#### **1. Visi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

- a. Menanamkan akhlakul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini, sebagai bekal hidup dan kehidupan putera-puteri dalam melanjutkan perjuangan Shalafus Sholih.
- b. Untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan bimbingan dan tuntunan dalam memperjuangkan dan hidup serta kehidupan baginda Nabi Muhammad SAW,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- c. Mencetak santri tatafaqqahufi al ddin ( faham ajaran agama)

#### **2. Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

- a. Menyelenggarakan pengajaran atau pendidikan formal atau non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup,serta kehidupan Baginda Habibillah Rasullillah Muhammmad SAW yang penuh Akhlaqul karimah.
- b. Mempertahankan nilai-nilai salafush sholeh dan mengambil nilai-nilai baru yang positif dan lebih maslahah dalam hidup dan kehidupan,beragama dan bermasyarakat.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,15

- c. Membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, obyektif, yang berlandaskan kejujuran dan akhlakul karimah.
- d. Memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

#### **D. Kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah**

Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah mempunyai beberapa kegiatan baik dari segi kegiatan agama maupun umum yang meliputi :

##### **1. Kegiatan yang bersifat *Siar* (Penyampaian atau penyebaran), yang meliputi :**

- a. Manaqib Ahad awal.
- b. Pengajian Ahad pertama dan kedua.
- c. Haul.
- d. Majelis Dzikir.
- e. Maulid Rasulullah SAW yang dilaksanakan oleh Jama'ah Al-Khidmah

##### **2. Kegiatan yang bersifat *Wadlifah* (kegiatan yang bersifat berangkat)**

yakni suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan dan berguna untuk menanamkan serta melatih tanggung jawab dan kejujuran hati kepada Allah SWT. Baginda *Habibillah* Rasullillah Muhammad SAW, *Sulthonil auliya'* Syaikh Abdul Qadir Al Jailani RA, KH. Utsman Al Ishaqi, KH. Achmad Asrori Al Ishaqi.

3. **Pendidikan** : yakni yang meliputi Ajaran- ajaran baik bersifat formal maupun non forma baik dari mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah.

4. **Kegiatan Amaliah-amaliyah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah :**

a. Jama'ah maktubah, Sholat sunnah (Qobliyah dan Ba'diyah, Isyraq, Dhuha, Isti'adah, Tsubutil Iman, Hajat dan tasbih).

b. Kurikulum yang telah di tentukan dan di bimbingkan.

c. Qiro'atul Qur'an Al Karim( dilakukan setelah tahlil subuh,diawali dengan Al Fatihah 3 kali, membaca Al qur'an dengan sendiri-sendiri satu juz di tutup dengan " Kalamun" dan Do'a Al qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Maulid ( di lakukan setiap malam Jum'at, diawali dengan Al Fatihah 3 kali, kemudian membaca Ya Robby, Inna fatahna, Yaa Rasulallah, dengan di pandu oleh pembaca, kemudian membaca rowi mulai dari Al Hamdulillahi Al Qowiyyil Al Gholib dengan di baca sendiri – sendiri sampai Fahtazzal Arsyu, sampai Mahallul Qiyaam di baca dengan di pandu oleh pembaca kemudian Wawulida dan rowi-rowi setelahnya di baca sendiri-sendiri sampai dengan do'a kemudian membaca Nasyid dengan di iringi dzikir.

e. Manaqib (di lakukan setiap malam ahad di awali dengan Al fatihah 3 kali, kemudian membaca Manaqib sendiri-sendiri selam 20 menit lalu

do'a kemudian membaca Ibadallah, Yaa Arhamarrahimin dan Nasyid sampai selesai kira kira 10-15 menit<sup>38</sup>.

#### **E. Kaidah dalam Pendidikan Pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan semua aspek, baik pendidikan formal, non formal atau bahkan pendidikan keseharian santri, oleh karena itu perhatian pada bidang agama lebih diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Rasio perbandingan pelajaran Agama dan Umum : 70 : 30 %
2. Pelajaran Agama menjadi suri tauladan Pondok Pesantren dan pelajaran umum tidak ketinggalan dengan pendidikan umum lain.
3. Pakaian menggunakan Kopyah putih, Sarung dan Jubah putih
4. Referensi pelajaran Agama sebagaimana yang di tentukan pada Pondok pesantren
5. Meneruskan pemikiran Sayyid Maliki, mempunyai pemikiran yang obyektif, wacana ilmiah yang luas, dalam bersikap mengambil yang hati-hati dan mu'tamad (sebagaimana yang tertuang dalam pendahuluan kitab mizan kubro).
6. Setelah sholat Isya' pada hari sabtu lengkap sampai menjelang sholat tasbih, dan minggu pagi setelah sholat shubuh mulai senam sampai

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 16

menjelang sholat Dhuhur tidak ada kegiatan agama atau pendidikan selain pengajian yang sudah di tentukan.

**Pondok Pesantren Al Fithrah mempunyai beberapa ciri khas :**

1. Adanya Bimbingan Ubudiyah Keseharian (Siang-Malam)
2. Kebersamaan dalam Sholat maktubah dan Sholat Sunnah (Sholat Isroq, Sholat Dluhah, Sholat Isti'azah, Sholat Lisubutil Iman, Sholat Hajat, Sholat Tasbih, dan Sholat Witir).
3. Kebersamaan dalam memuja dan memuji serta bersyukur kehadiran Allah SWT.
4. Kebersamaan dalam bershalawat dan bersalam kepada Baginda Habibillah Rasulullah SAW.
5. Kebersamaan dalam kirim do'a ( Istighosah dan Tahlil).
6. Kebersamaan dalam pembacaan Manaqib Sulthonul Auliyah Syaikh Abdul Qadir Al Jilani RA.
7. Kebersamaan dalam makan Talaman (Menggunakan Nampan) yang semuanya bermuara pada satu titik yaitu sidqut tawajjuh (kesungguhan dalam menghadap Allah SWT).

## **F. Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah**

### **1. Riwayat dan Sejarah keberadaan Eksistensi Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah.**

Jama'ah Al-Khidmah merupakan Sebuah Jama'ah yang dicetuskan oleh KH. Achmad Asrori untuk membentuk perkumpulan guna meningkatkan ketaqwan kepada Allah SWT. Jama'ah Al-khidmah didirikan di Semarang dengan musyawarah pada tanggal 25 Desember 2005.yang mulanya bernama Jama'ah Orong-orong pada zaman KH.Utsman Al Ishaqi ayah dari KH. Achmad Asrori<sup>39</sup>.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkumpulan jama'ah Al-Khidmah tersebut didirikan untuk mewedahi semua kegiatan yang melibatkan puluhan, ratusan bahkan ribuan umat atau Jama'ah KH. Achmad Asrori Al Ishaqi untuk itu diperlukan pengaturan dan penaganan yang khusus dan professional,dalam menyamakan dan menyatukan detak hati desah nafas dan langkah perjuangan di antara sesama jama'ah,sesepuh dan pengurus Thoriqoh serta pengurus Al-Khidmah.

### **2. Tujuan Perkumpulan**

Beberapa tujuan diadakannya jama'ah Al-Khidmah yaitu :

- a. Untuk menghimpun dan menyatukan potensi yang dimiliki oleh jama'ah didalam berkhidmah kepada Allah SWT, mengikuti suri tauladan kepada guru mursyid.

---

<sup>39</sup> *Ibid lima pilar.,18*

- b. Melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus Tarekat.
- c. Sebagai alat pemersatu segenap ikhwan akhwat dengan semangat kebersamaan saling hormat menghormati dan menghargai, toleransi yang tinggi, hidup rukun dan guyub di dalam berkhidmah secara istiqamah mengikuti contoh suri tauladan guru Mursyid, mewarisi tuntunan dan sunnah Rasulullah SAW, baik dalam ubudiyah maupun amaliyahnya.
- d. Menghimpun kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh Jama'ah sebagai sarana dan wahana untuk meningkatkan kesejahteraan Jama'ah.
- e. Membina Ukhuwah Islamiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
**3. Yayasan Al-Khidmah**

Selain Jama'ah Al-Khidmah juga didirikan Yayasan Al-Khidmah yang tujuannya adalah untuk menjadi payung hukum, guna menaungi dan mengayomi serta memfasilitasi lembaga pendidikan di dalam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, menyerahkan hak otonomi dan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan Pondok pesantren kepada pengurus Pondok. Dana yang dimiliki yayasan semata untuk digunakan dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

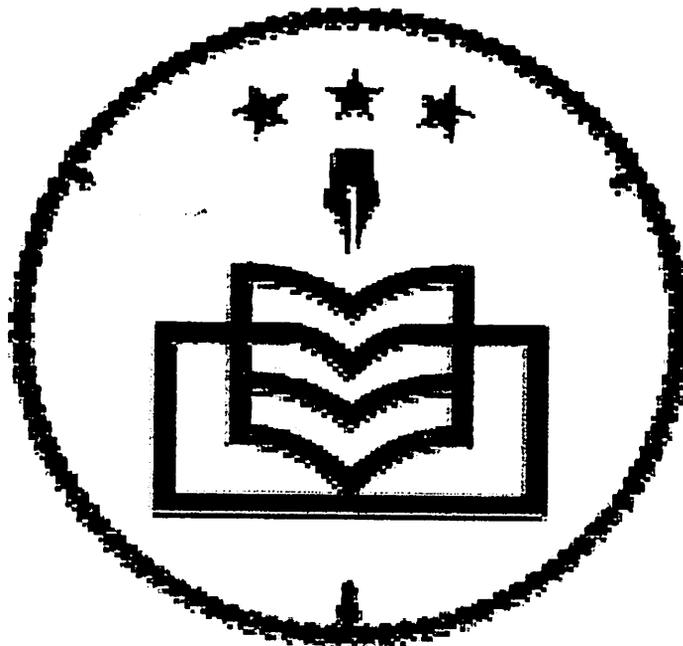
Hubungan Al-Fithrah dan Al-Khidmah sangatlah erat karena itu menurut pedoman dari Pondok Pesantren Al-Fithrah dan Al-Khidmah mengandung arti dan makna antara lain :

- a. Menjunjung tinggi ke-Fithrahan.
- b. Mengabdikan keharibaan Allah SWT.
- c. Mensurita'uladani Rasulullah SAW.
- d. Menegakkan dan meneruskan 'amaliyyah Ulama' Aslafuna Ash Shalihun.
- e. Berbakti kepada Nusa dan Bangsa.
- f. Dalam naungan dan lindungan Ahlis Sunnah Wal Jama'ah.

#### 4. Lambang Pondok Pesantren Alfithrah dan Al-Khidmah

Sedangkan Lambang Pondok Pesantren Alfithrah dan Al-Khidmah terdiri dari gambar sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Lambang Pondok pesantren Al-fithrah dan al-Khidmah mempunyai arti simbolik yaitu ;

1. Pena sebagai lambang mencari Ilmu.
2. Arah pena ke bawah melambangkan tentang menuntut dan menambah ilmu semenjak lahir hingga kembali ke liang lahat.
3. Empat buah kitab melambangkan, : Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma, dan Al-Qiyas.
4. Tiga buah bintang melambangkan, memantapkan dan mensempurnakan : Al-Islam, Al-Iman, Al-Ikhsan.
5. Tasbih melambangkan, mengikuti ketetapan dan 'Amaliyyah Ulama' Aslafuna Ash Shalihun.
6. Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam melambangkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT.
7. Pentolan Tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas melambangkan; kepribadian dan berperilaku rendah hati, mawas diri dan toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT<sup>40</sup>.

## **G. Sistem Pembelajaran Pada Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah**

### **1. Kurikulum**

Sebagaimana halnya pada Pondok Pesantren, pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya merupakan hak penyelenggara, Oleh sebab itu, tidak ada kurikulum seragam untuk madrasah diniyah, akan tetapi untuk

---

<sup>40</sup> KH. Achmad asrori, "*Pedoman kepemimpinan kegiatan dan amaliyah Athoriqoh dan alkhidmah*", (Surabaya : Al wafa, 2011), 14-16

memudahkan pelayanan dan pembinaan, Kementerian Agama mengembangkan kurikulum standart atau baku untuk ditawarkan sebagai model kurikulum madrasah Diniyah<sup>41, 42</sup>.

Adapun kurikulum berikut ini adalah :

Tabel I

A. Pendidikan Pagi, Siang, dan Malam

| <b>Ibtidaiyah</b>         | <b>Tsanawiyah</b>  | <b>Aliyah</b>         |
|---------------------------|--------------------|-----------------------|
| <b>Alqur'an</b>           | <b>Tafsir</b>      | <b>Hadits</b>         |
| <b>Hadits atau Hikmah</b> | <b>Hadits</b>      | <b>Tarikh</b>         |
| <b>Akhlaq</b>             | <b>Akhlaq</b>      | <b>Ilmu Tafsir</b>    |
| <b>Aurod</b>              | <b>Tarikh</b>      | <b>Ilmu Hadits</b>    |
| <b>Manaqib</b>            | <b>Ilmu Hadits</b> | <b>Ahkamul Hadits</b> |
| <b>Maulid</b>             | <b>Ilmu Tafsir</b> | <b>Ahkamul Qur'an</b> |
| <b>Tarikh</b>             | <b>Tauhid</b>      | <b>Tauhid</b>         |
| <b>Tauhid</b>             | <b>Fiqih</b>       | <b>Feqih</b>          |

<sup>41</sup> Departemen agama RI, "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan perkembangannya", ( Jakarta :2003),. 50

|                           |                        |                         |
|---------------------------|------------------------|-------------------------|
| <b>Fiqih</b>              | <b>Ushul Fiqih</b>     | <b>Ushul Feqih</b>      |
| <b>Tajwid</b>             | <b>Qoidah Feqih</b>    | <b>Qoidah Figh</b>      |
| <b>Shorof</b>             | <b>Ilmu Warits</b>     | <b>Ilmu Waris</b>       |
| <b>Nahwu</b>              | <b>Nahwu</b>           | <b>Balaghoh</b>         |
| <b>I'lai</b>              | <b>Shorof</b>          | <b>mantiq</b>           |
| <b>Bahasa Arab .</b>      | <b>Matematika</b>      | <b>Ilmu Falaq</b>       |
| <b>Fiqih Kewanitaan .</b> | <b>IPA</b>             | <b>Aqidah</b>           |
| <b>Matematika</b>         | <b>IPS</b>             | <b>Matematika</b>       |
| <b>IPA</b>                | <b>Bahasa Inggris</b>  | <b>Sosiologi</b>        |
| <b>IPS</b>                | <b>Kewarganegaraan</b> | <b>IPS</b>              |
| <b>Bahasa Inggris</b>     | <b>Komputer</b>        | <b>Bahasa Inggris</b>   |
| <b>Bahasa Indonesia</b>   |                        | <b>Bahasa Indonesia</b> |
| <b>PPKN</b>               |                        | <b>Kewarganegaraan</b>  |
|                           |                        | <b>Komputer</b>         |
|                           |                        | <b>Managemen</b>        |

|  |  |                           |
|--|--|---------------------------|
|  |  | Strategi belajar mengajar |
|--|--|---------------------------|

Tabel II

| <b>Ibtidaiyah</b>  | <b>Tsanawiyah</b> | <b>Aliyah</b>  |
|--------------------|-------------------|----------------|
| Alqur'an           | Tafsir            | Hadits         |
| Hadits atau Hikmah | Hadits            | Tarikh         |
| Akhlaq             | Akhlaq            | Ilmu Tafsir    |
| Aurod              | Tarikh            | Ilmu Hadits    |
| Manaqib            | Ilmu Hadits       | Ahkamul Hadits |
| Maulid             | Ilmu Tafsir       | Ahkamul Qur'an |
| Tarikh             | Tauhid            | Tauhid         |
| Tauhid             | Fiqih             | Fiqih          |
| Fiqih              | Ushul Fiqih       | Fiqih          |

|                   |             |                   |
|-------------------|-------------|-------------------|
| Tajwid            | Qoidah Fiqh | UshulFiqh         |
| Shorof            | Ilmu Waris  | Qoidah Fiqh       |
| Nahwu             | Nahwu       | Ilmu Waris        |
| I'lal             | Shorof      | Balaghoh          |
| Bahasa Arab .     |             | Mantiq            |
| Fiqh Kewanitaan . |             | Ilmu Falaq Aqidah |

Tabel III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**B. Pendidikan untuk yang berdominasi di Pondok**

|   |
|---|
| <b>Taman Pendidikan Al qur'an</b>       |
| An Nadhiyyah ( Jilid I-VI)              |
| Tartil dan Fashohah Al qur'an juz 1-30  |
| Tajwid                                  |
| Praktek Sholat yang berkaitan dengannya |
| Al Khoth                                |
| Istihgosah, tahlil dan Manaqib          |

Maulidur rasul SA W

## 2. Penyelenggraan Pendidikan

Pendidikan di sebuah pesantren sangat beda dengan pendidikan di luar pesantren , Berikut ini adalah penyelenggraan pendidikan di pesantren Salafiyah :

### a. Madrasah Muallimin Pertama dan Muallimin Atas

Kedua madrasah ini diperuntukkan bagi para santri yang bertempat tinggal di Asrama. Madrasah Muallimin Atas sejajar dengan Madrasah Aliyah dengan masa belajar selama tiga tahun. Sedangkan Madrasah Muallimin Pertama setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah. Dengan masa belajarnya empat tahun. Keduanya belajarnya pagi hari.

Pada Muallimin Pertama meliputi Alquran, Tajwid, Tafsir, Hadits, Fiqih, nahwu, Sharaf, dan ilmu yang umum lainnya seperti Matematika, IPS dan Prakarya Sedangkan mata pelajaran Muallimin Atas meliputi: Tafsir, Ilmu Tafsir, hadits, Mustholah hadits, Tauhid, Feqih, Usul Feqih, Manfiq falaq Tarbiyah dan ilmu- ilmu umum yang lain seperti yang di ajarkan di sekolah pada umumnya.

b. Madrasah Salafiyah.

Madrasah ini diperuntukkan khusus bagi para santri yang berada di luar asrama, atau para santri yang berasal dari sekitar pesantren. Namun perkembangannya, madrasah ini juga diikuti oleh para santri yang tinggal di asrama, yang ingin belajar pada sore hari. Madrasah salafiah ini setingkat dengan Madrasah Muallimin pertama, dengan masa belajar lima tahun. Setelah tamat mereka dapat melanjutkan ke Muallimin Atas. Mata pelajaran yang dipakai sama dengan Madrasah Muallimin pertama<sup>43</sup>.

### 3. Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pembelajaran di pondok Pesantren Syalafiyah ada yang bersifat tradisional yaitu metode pembelajaran yang di selenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama di laksanakan pada pesantren atau dapat juga di sebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Pondok Pesantren Syalafiyah sebenarnya telah pula menyerap metode klasikal,tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana metode klasikal pada persekolahan modern<sup>44</sup>.

Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran tradisional di Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah yang menjadi cirri utama pembelajaran

---

<sup>43</sup> Amin Headari, "*Direktori Pesantren*", (Departemen Agama: Direktorat pendidikan dan Pon pes Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007)., 221

<sup>44</sup> Departemen Agama RI *Pondok Pesantren.*, 33

di Pondok Pesantren Salafiyah. Metode tersebut adalah Metode Sorogan, Metode Wetonan, Metode Musyawarah atau Bahtsul Masa'il, Metode Hafalan bahkan Metode Pengajar Klasikal.

#### **a. Metode Sorogan**

Sorogan merupakan suatu kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (Individual) di bawah bimbingan seorang Kiai atau Ustadz.

Metode Sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang Guru dan terjadi interaksi saling mengerah diantara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun istilah Sorogan ini berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyadarkan, sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan Kiai atau Badal (Pembantunya).<sup>45</sup>

Metode Sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode Sorogan biasanya di selenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kiai atau Ustadz di depannya ada meja

---

<sup>45</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Formal Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah arus perubahan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005), 110

pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap, santri-santri yang lain baik yang mengaji kitab yang sama atau pun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang di ajarkan oleh Kiai atau Ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran di panggil.<sup>46</sup>

Adapun kitab yang digunakan dalam Sorogan antara lain :

- I. Kelas I, II, dan III Muallimin Pertama : Alquran, Jurumiyah, Fathul Qorib.
- II. Kelas IV Muallimin Pertama : Kailani, Mutamimah, Risalatul Mua'wanah.
- III. Kelas I Muallimin Atas : Bidayatul Hidayah, Waroqot, Lathoiful Isayaroh,
- IV. Bidayatul Mujtahid.
- V. Kelas II Muallimin Atas : Alluma', Minhajul Abidir.
- VI. Kelas III Muallimin Atas : Nihayatuzzain, Muhannad Al Masalul Kamil<sup>47</sup>.

#### **b. Metode Wetonan**

Metode Wetonan adalah metode yang tertua di Pondok Pesantren menyertai metode Sorogan dan tentunya merupakan inti dari pengajaran di suatu Pesantren. Metode Wetonan membutuhkan sarana yang tetap berupa

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI *Pondok Pesantren*, 38

<sup>47</sup> *Ibid*, 222.

ruangan kelas sebagaimana metode Madrasah, karena jumlah pengikutnya jauh lebih besar dari pada system Sorogan<sup>48</sup> ..

Istilah Wetonan tersebut berasal dari kata waktu (dalam bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu biasanya sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode Weton ini merupakan metode kuliah, diman para- para santri mengikuti suatu pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat sebuah catatan padanya<sup>49</sup> .

Pengajian weton ini bersifat bebas bisa diikuti semua santri tidak pakai absensi, hanya saja yang aktif akan lebih cepat tingkat kitabnya.

Adapun ktab yang digunakan dalam pengajian wetonan meliputi :

- 1) Tafsir, seperti Tafsir Jalalain dan Tafsir Yasin.
- 2) Hadits : Shohibul bukhori, Shohih Muslim Bulughul Marom dan sebagainya.
- 3) Fiqih, yaitu seperti Kifayatul Akhyar, Safinatunajat, Fathul wahab, Sulam Taufiq dan masih banyak lagi.
- 4) Nahwu/ Sharaf :Jurumiah, Ibnu' aqil.
- 5) Akhlak :Nawa'idul Ushfuriyah, Nashoikhuddiniyah, Ta'lim Muta'alim, dan kitab-kitab yang lain.
- 6) Tauhid : Nurudholam, daqoiqul akh bar.

---

<sup>48</sup> Ridwan Nasir, "Mencari Tipologi Formal Pendidikan Ideal", 113-114

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, 39-40

### c. Metode Musyawarah Bahtsul Masa'il

Metode Musyawarah atau dalam istilah lain merupakan Metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk Halqah yang dipimpin langsung oleh Kiai atau Ustadz atau mungkin santri senior untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah di tentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musyawarah juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya<sup>50</sup>. metode ini umumnya digunakan pada Muallimin Atas mulai kelas I sampai kelas III, dan masing-masing kelas dibebani masalah pokok seperti :

1. Kelas I dengan pokok masalah thoharoh.
2. Kelas II dengan beban masalah sholat.
3. Kelas III dengan pokok masalah muamalah.

Bahtsul masa'il ini dilaksanakan setiap minggu sekali, mengenai hari dan waktu di tentukan oleh pihak pesantren itu sendiri. Sedangkan moderatornya adalah ketua kelas dan di dampingi wakil ketua kelas, dan wali kelas hanya mengawasi pelaksanaan metode ini.

Di bawah ini adalah beberapa tenaga pengajar atau ustadz di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai berikut :

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 43

1. Ustadz M. Kholil Su'adi mengajar Ilmu Al Qur'an.
2. Ustadz Ali Utsman mengajar Ilmu hadits atau Hikmah.
3. Ustadz Mustofa Ahmad Mengajar Ilmu Akhlaq.
4. Ustadz M. hanafi mengajar Ilmu Aurod.
5. Ustadz Mahfudz mengajar Ilmu manaqib.
6. Ustadz Zabid Arief mengajar Ilmu Maulid.
7. Ustadz Munir mengajar Ilmu Istighosah dan Tahlil.
8. Ustadz Amir mengajar Ilmu Maulidur Rasul.
9. Ustadz Nasirudin mengajar Ilmu Tarikh.
10. Ustadz Imam Muzakki mengajar Ilmu Tauhid.
11. Ustadz Ahmad Fauzi Alfi mengajar Ilmu Fiqih.
12. Ustadz Suadi Miroj mengajar Ilmu Tajwid.
13. Ustadz M. Nuri Hidayat mengajar Ilmu Nahwu.
14. Ustadz Nasirrudin Ahmad mengajar Ilmu Shorof.
15. Ustadz Abdul Rasyid mengajar Ilmu Balaghoh.
16. Ustadz Khoirus Sholihin mengajar Ilmu Mantiq.
17. Ustadz Sulhan mengajar Ilmu Falaq.
18. Ustadz Khoirul Anam mengajar Ilmu Arudh.
19. Ustadz Khoiruddin mengajar Ilmu I'lal.
20. Ustadz M. Khawi mengajar Ilmu Tafsir
21. Ustadz M. Mubarozi mengajar Ilmu Hadits.
22. Ustadz Ali Sofwan mengajar Ilmu Ushul Feqih.

23. Ustadz Ali Mastur mengajar Ilmu Qaidah Fiqh.
24. Ustadz Musyaffa' mengajar Ilmu Warits.
25. Ustadz Faizin Ahmadi mengajar Ilmu Ahkamul Qur'an.
26. Ustadz Misbahul Munir mengajar Ilmu Ahkamul Hadits.
27. Ustadz Kusnawi mengajar Ilmu Khoth.
28. Ustadz Nur RohimT mengajar Ilmu artil Fashohah al Qur'an.
29. Ustadz Baqir mengajar Ilmu An Nadhiyyah
30. Ustadz Syamsul Arifin mengajar Ilmu Bahasa Arab.
31. Ustadz Abd. Mujib mengajar Ilmu Fiqh Kewanitaan.
32. Ustadz Sulaiman mengajar Ilmu Praktek Sholat.
33. Ustadz Syaiful Hadi mengajar Ilmu Matematika
34. Ustadz Abd. Khosi mengajar Ilmu IPA.
35. Ustadz Tajul Muluk mengajar Ilmu IPS.
36. Ustadz Luqman Bahrowi mengajar Ilmu Bahasa Inggris.
37. Ustadz Basyori mengajar Ilmu Kewarganegaraan
38. Ustadz Nur Kholiz mengajar Ilmu Sosiologi.
39. Ustadz Sirra Juddain mengajar Ilmu Bahasa Indonesia.
40. Ustadz Sholeh mengajar Ilmu PPKN.
41. Ustadz Syamsul Huda mengajar Ilmu Komputer.
42. Ustadz Kusdi mengajar Ilmu Managemen.
43. Ustadz Abdu Razak mengajar Ilmu Strategi Belajar Mengajar.

**BAB IV**

**KEMURSYIDAN KH. ACHMAD ASRORI AL ISHAQI**

**DALAM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH UTSMANIYAH**

**TAHUN 1985 - 2009**

**A. Pengertian dan Pemahaman Tentang Tarekat**

Tarekat adalah Perjalanan hati yang dilakukan oleh salik ( orang-orang yang berjalan menuju Allah SWT ) berupaya menempuh tahap-tahap yang telah ditentukan oleh para guru tarekat, untuk menerobos nafsunya atau bisa dikatakan, Tarekat adalah Suatu jalan petunjuk dalam melakukan Tasawuf, Tasawuf merupakan aspek dalam Islam yang mengutamakan perilaku rohani dan kegiatan budi pekerti manusia. Dengan jalan tarekat ini manusia ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhannya dan mencintainya. Rasa cinta sebenarnya bukanlah merupakan tujuan yang hendak di capai, tetapi hanyalah cara untuk mewujudkan penghambaan.<sup>51</sup>

Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah artinya bahwa tarekat ini mengikuti segala apa saja yang telah di tetapkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al Jailani RA dan Syaikh Muhammad Bahauddin An Naqsyabandy RA. Penambahan kata Al

---

<sup>51</sup> Allamah Sayyid Abdullah Haddad, “ *Tarekat Menuju Kebahagiaan*”, (Bandung : Mizan 1995),268

utsmaniyah merupakan penegasan sekaligus ciri khas tarekat yang di bawah oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqi RA dari guru mursyid sebelumnya yaitu KH. Utsman Al Ishaqi RA . Kata Ra (*Radliallahuanhu*) Para ulama' atau dikatakan udkur ulama' megatakan sunnah bahwa ulama' di sebut ra karena intinya adalah mendoakan para ulama' nanti kembali kepada kita sendiri melalui ridlo Allah tadi seperti pada kitab Al adzkar Imam Nawawi Mekkah mengatakan AS untuk Para nabi, RA untuk para sahabat dan Raqimaqumullah untuk para tabbiin.<sup>52</sup>

Menurut Ustadz Rasyid selaku kepala Pondok Al fithrah menyatakan bawa Di Indonesia terdapat dua Tarekat Qadiriayah Wa Naqsyabandiyah yang terbesar yaitu Tarekat qadiriayah Wa Naqsyabandiyah Abah Anom Tasikmalaya Jawa Barat dan Tarekat Qadiriayah Wa naqsyabandiyah KH. Ramli Tamim Peterong jombang Jawa Timur, KH. Ramli kemudian membai'at dua orang Mursyid yaitu KH. Mustain Ramli putranya dan KH. Utsman Al Ishaqi murid utamannya, dari situlah terdapat Tarekat Qadiriayah Wa Naqsybandiyah dengan dua nama yang di Jombang bernama Tarekat Qadiriayah wa Naqsyabandiyah Al Tamimiyah untuk murid KH. Musta'in Ramli sedangkan di Surabaya bernama Tarekat Qadiriayah Wa Naqsybandiyah Al Utsmaniyah untuk murid KH. Utsman yang sekarang di teruskan KH. Achmad Asrori yang belum ada penggantinya. Mengenai tentang

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustadz Aziz tanggal 20 pebruari 2012 di Gresik

waktu penambahan kata Al utsmaniyah sendiri di perkirakan pada tahun 1977 Maschi.<sup>53</sup>

Pada Pengajian Ahad kedua tanggal 12 Rajab 1430H atau 5 Juli 2009 KH. Achmad Asrori menyatakan bahwa *belum ada orang yang bisa menggantikan beliau sebagai guru mursyid penerus beliau.*<sup>54</sup> Berikut penjelasan dari KH. Achmad Asrori tentang kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah dalam kitab Al Munthaqabat Jilid III.

#### **1. Syarat- syarat untuk menjadi mursyid antara lain adalah :**

- a. Mengetahui dan meyakini aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah faham bidang tauhid.
- b. Mengetahui dan mengerti Allah ( Ma'rifat Billah).
- c. Mengetahui hukum-hukum fardhu 'ain.
- d. Mengetahui dan mengerti adab-adab dalam hati (batin manusia), cara membersihkannya, menyempurnakannya, melirik dan melihat terhadap penyakit-penyakit jiwa.
- e. Telah diberi restu dan izin dari gurunya.

#### **2. Tugas Utama Seorang Mursyid adalah**

- a. Membaiat seorang murid yang ikut bertarekat pada KH. Achmad Asrori.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadz Rosyid pada Tanggal 23 Februari 2012 di rumah nya Kedinding

<sup>54</sup> Dokumentasi KH.Asrori minggu kedua, tanggal 5 juli 2009

- b. Menuntun, Membimbing membimbing murid tarekat dalam beribadah kepada Allah SWT.
- c. Bertanggung Jawab atas murid kelak terhadap keharibaan Allah SWT

### **3. Fungsi Seorang Mursyid adalah**

- a. Memudahkan para muridin (murid laki-laki) dan muridat (murid perempuan) dalam urusan beribadah kepada Allah SWT khususnya di kalangan tarekat.
- b. Mengatur Adabiyah (tata karma) dan cara beribadah dengan baik
- c. Memberikan penyegaran dalam beribadah pada murid dengan menambah peribadatan untuk menghilangkan rasa jenuh dalam beribadah dengan cara mengadakan Majelis dzikir

### **4. Tujuan Bertarekat adalah :**

- a) Tashhihul Shidqi ( Menepatkan kesungguhan atau Estu)
- b) Tashhihul Qosdi ( Menepatkan tujuan)
- c) Tashhihul Milki ( Menepatkan keyakinan bahwa dirinya adalah milik Allah semata-mata)

Tarekat yang diajarkan Kiai Rori memang dirasakan berbeda dengan tarekat atau pada umumnya. Jika kebanyakan para mursyid setelah membaiat kepada murid baru, untuk amaliyah sehari-hari diserahkan kepada murid yang bersangkutan di tempat masing-masing untuk pengamalannya, tidak demikian dengan Kiai Rori. Beliau sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wan

Naqsabandiyah Al Utsmaniyah memiliki tanggung jawab besar, yakni tidak sekedar membaiat kepada murid baru kemudian tugasnya selesai, akan tetapi beliau secara terus-menerus melakukan pembinaan secara rutin melalui majelis khusus mingguan, pengajian rutin bulanan.<sup>55</sup>

Menurut Ustadz Rosyid selaku pengurus pondok Assalafi Al fithrah di dalam kitab Al muntakhabat pada juz IV oleh KH. Achmad Asrori, Bahwa tujuan Tarekat adalah mewujudkan sifat ubudiyah ( menghambahkan Kepada Allah ), bertanggung jawab dengan perilaku ketuhanan, tidak bertujuan mencari karamah dan maqam, tidak ingin meraih derajat, dan juga tidak mencari bagian-bagian nafsu ( kepentingan).<sup>56</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>55</sup> *Http// Menyatukan Ummat Lewat Tarekat, co.id*

<sup>56</sup> Pernyataan ustad Rasyid dalam ahad Awal Tanggal 20 februari 2011

## 5. Murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah

Murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah adalah Seseorang yang telah berbai'at tarbiyah secara khusus kepada guru mursyid yaitu kepada KH. Achmad Asrori.

Mubaya'ah, bai'at, akhdzul ahdi/lubsul khirhoh adalah pertalian ruhaniyah antara murid dan mursyidnya, dan pemasrahan murid kepada mursyidnya dalam pengaturan jiwanya.

Sirri (rahasia) bai'at adalah pertalian hati dan ruhani segenap guru tarekat sampai kepada Baginda Habiibillah Rasulillah Muhammad SAW, hingga kehadiran Allah SWT.

Minimal apa yang dihasilkan murid ketika ia masuk dalam silsilah Tarekat dengan talqin ( Bai'at ) adalah ketika silsilah digerakkan, maka segenap arwah para wali dari gurunya sampai kepada Baginda Habibillah Rasullillah Muhammad SAW, saling menjawab untuk dihaturkan dan disampaikan keharibaan Allah SWT.<sup>57</sup>

Barang siapa belum masuk dalam Tarekat mereka dengan Bai'at maka ia tidak di anggap dari golongan mereka ,dan tidak satu pun dari arwah mereka menjawabnya ketika silsilah di gerakkan.

---

<sup>57</sup> KH.Achmad Asrori, "*Setetes embun penyejuk hati ( Al munthakhobat )*", (Surabaya : Al-wafa, 2009), 74

### **Macam – macam Bai’at :**

1) Bai’at Tarbiyah atau irodah : Berba’at dengan tujuan menjadi murid tarekat yang benar, dan ia mempunyai keinginan yang luhur, sabar dalam bermujahadah, masuk dalam semua perintah, penanganan dan pengaturan guru atau mursyidnya, dan ia laksana mayat yang di mandikan di hadapan orang yang memandikan, memasrahkan dan menyerahkan segala urusan kepada guru atau mursyidnya. Seseorang yang telah mengikuti bai,at tarbiyah wajib melakukan kewajiban yang telah di tetapkan oleh guru mursyid. Kewajiban yang harus dilakukan murid dapat di baca dalam penjelasan Amaliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bai’at Husnudzan atau Tasyabbuh : Berbai’at pada guru mursyid karena adanya prasangka baik kepada ahli tarekat, meskipun ia tidak mempunyai tujuan dan masuk dalam tarbiyah atau bimbingan guru mursyid, hanya sekedar ikut-ikutan dalam mengamalkan amaliyah ahli tarekat ( Jawa : Patok bawang ). Bai’at ini didasari oleh perasaan baik sangka seseorang kepada guru mursyid, oleh karenanya orang yang telah mengikuti bai’at husnudzan tidak berkewajiban untuk melaksanakan kewajiban yang telah di tetapkan oleh guru Mursyid.

3) Bai’at Tabarrukan : Berbai’at dengan tujuan medapatkan keberkahan dari mereka dan mendapatkan garis keturunan nasab ruhaniyah dari mereka, meskipun hanya sebentar dan tanpa mengamalkan amaliyah ahli tarekat, seperti presiden, para pejabat, pegawai, pedagang, dan

kelompok yang lainnya. Bai'at ini hanya didasari keinginan seseorang untuk mendapatkan barokah dari seorang guru mursyid, oleh karenanya orang yang telah mengikuti bai'at tabarrukan juga tidak berkewajiban untuk melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh guru mursyid.

Setiap murid tarekat yang hidup di dua zaman mursyid atau guru tarekat supaya tidak terhibab maka yang bersangkutan sepeninggal gurunya, yang telah membai'at dirinya, wajib untuk memperbaharui bai'at (Mengikuti Mubaya'ah) lagi dari mursyid atau guru tarekat yang di tunjuk oleh dan sebagai penerus atau pengganti mursyid dan murid tersebut harus taat dan patuh pada tuntunan dan bimbingan mursyid atau guru tarekat penerus. Adapun di tinjau dari segi ketetapan hukum, maka bai'at atau lubsul khirhoh di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Majaziyah : Yaitu bai'at untuk muhibbin karena adanya prasangka baik kepada Ahli tarekat, agar terbiasa mengamalkan dengan amaliyah tarekat.
2. Jawaziyah : Yaitu Bai'at untuk para murid yang berpegang teguh pada semua perintah, penanganan dan pengaturan guru atau mursyidnya.
3. Ijaziyah : Yaitu bai'at untuk pengangkatan seorang mursyid. Dengan bai'at ini ia di beri kewenangan dan pengaturan dalam

pembentukan ketetapan-ketetapan yang terkait dengan perilaku amaliyah dan haqiqah.<sup>58</sup>

## **6. Kewajiban Dalam Amaliah**

Imam khususi adalah orang-orang yang telah ditunjuk oleh guru tarekat untuk menjadi Imam khususi. Selain memimpin majlis khususi di wilayah nya masing-masing, imam khususi semampunya mengikuti majlis khususi di pondok pesantren Assalafi Al fithrah. Hanya murid tarekat yang telah di tunjuk oleh mursyid atau guru tarekatnya saja yang dapat diperbolehkan menjadi imam khususi untuk Jama'ah tarekat yang bersangkutan.

Seorang imam Khususi yang di tunjuk dan ditetapkan oleh seorang mursyid atau guru tarekat, tidak di beri kekuasaan atau kewenangan sama sekali, oleh karenanya, dia tidak diperbolehkan untuk menunjuk dan mengangkat seseorang, atau orang lain sebagai pengganti dirinya selaku imam khususi.

### **Uraian tentang khyususi dan Imam khususi**

- 1) Demi untuk selalu meningkatkan rabithah qalbiyah wa silah tur ruhiyyah, serta dalam rangka menghadapi persoalan dan permasalahan para muriddin-muridat di anjurkan untuk

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 76

melaksanakan khususi secara pribadi paling tidak satu kali dalam sehari semalam

- 2) Para muridin-muridat untuk menghafal amaliyah khususi.
- 3) Para muridin-muridat wajib memiliki kitab atau buku :
  - a. Iklil
  - b. Manaqib
  - c. Khususi
- 4) Masjid, mushallah dan zawiyah tempat khususi di anjurkan mengadakan kegiatan istighasah dan tahlil secara istiqamah.
- 5) Yang berhak menjadi imam khususi hanya orang yang telah mendapatkan persetujuan dari seorang guru atau mursyid.
- 6) Imam khususi pada hakikatnya merupakan wakil dari guru mursyid dalam melaksanakan kewajiban khususi.
- 7) Imam khususi dari daerah lain tidak boleh mengimami (memimpin khususi) rutin di luar daerahnya, kecuali jika di daerah tersebut tidak ada imam khususinya.
- 8) Jika dalam satu tempat khususi terdapat lebih dari satu orang imam, maka bergantian mengimami (memimpin khususi), tidak ada istilah wakil imam atau badal.
- 9) Jika dalam satu tempat khususi semua imamnya 'udzur maka yang menentukan imam khususi pengganti adalah koordinator atau ketua tarekat setempat.

10) Tentang pengajuan imam dan tempat khusus baru telah diatur dalam Standart Operating Prosedur (SOP) dalam Buku Kepemimpinan dan Kepengurusan Dalam kegiatan dan Amaliyah Thoriqoh dan Al-Khidmah. Dengan mencantumkan :

- a) Nama Masjid atau Mushollah.
- b) Alamat.
- c) Jumlah jama'ah dengan melampirkan nama-nama dan alamat jam'ah.
- d) Waktu Khusus.
- e) Jarak ke tempat khusus terdekat.
- f) Nomor telpon pengurus.

g) Calon imam, meliputi :

Nama dan Bin, Tempat dan Tanggal lahir, Usia, Alamat, Riwayat, Pendidikan, pekerjaan dan jabatan.

11) Tempat khusus baru yang di anjurkan berupa masjid Jami'(bukan mushollah atau langgar atau zawiyah milik perorangan atau masjid yang berada di dalam kompleks pondok pesantren).

12) Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan di usahakan agar pelaksanaan khusus di masjid mendapatkan surat persetujuan dari pinisepuh atau kepala desa atau ta'mir atau masyarakat sekitar dengan di tuangkan dalam surat persetujuan yang berlaku selamanya (tak temporer).

13) Ketika tawajjuh pertama (dalam buku atau kitab khusus urutan nomor 25) berdo'a sesuai dengan yang di kehendaki (ahwal) tidak harus sama dengan do'a yang terdapat dalam buku atau kitab khusus.

14) Tata cara tawajjuh kedua (dalam buku atau kitab khusus urutan nomor 31), terlampir.<sup>59</sup>

#### **7. Amaliyah para Murridin di Dalam bulan Ramadhan :**

- Melakukan Mutih ( Jawa : Tara' ), Yaitu tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang berasal dari makhluk yang bernyawa mulai tanggal 21 Sya'ban sampai akhir bulan ramadhan bagi murid laki-laki, dan mulai awal bulan Ramadhan sampai dengan akhir bulan Ramadhan bagi murid perempuan, kecuali pada malam jum'at.
- Membaca shalawat Habibil Mahbub, Thibbil Qulub dan qod Dloqot.
- Selanjutnya tentang tata cara membaca sholawat tersebut di atas merujuk kepada buku nanafahaat.
- Setiap tempat khusus mengadakan sholat tasbih satu kali dalam seminggu.
- Dalam rangka syi'ar mengadakan sholat tasbih gabungan beberapa tempat khusus satu sampai dua kali sesuai dengan kemampuan.
- Setiap kabupaten atau kota mengadakan sholat malam dan memasang spanduk yang berisi ajakan untuk umum agar mengikuti acara tersebut.

---

<sup>59</sup> KH. Asrori, *Lima pilar Soko guru*, (Surabaya : Al-wafa, 2009), 12

- Kabupaten atau kota yang bersebelahan tidak boleh mengadakan sholat malam dalam waktu yang bersamaan.
- Setiap kabupaten atau kota harus membuat spanduk yang bertuliskan :
  - a. Assalamu 'alaika Ya Ramadhan atau Marhaban Ya Ramadhan.
  - b. Agenda shalat malam, dan mencantumkan agenda sholat malam di Pondok pesantren Assalafi Al fithrah.<sup>60</sup>

## 8. Organisasi Kepengurusan Thoriqoh

Tentang organisasi tarekat merujuk kepada buku pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan Amaliyah ath Thariqah dan Al Khidmah.

KH. Achmad Asrori telah menetapkan kepengurusan jama'ah terdiri dan kepengurusan Jama'ah Tarekat, Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah, Yayasan Al khidmah Indonesia dan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

KH. Achmad Asrori mewajibkan seluruh murid dan Jama'ah untuk tunduk dan taat kepada ketentuan yang telah di tentukan oleh pengurus.

KH. Achmad Asrori telah menegaskan dalam majelis sowanan terakhir hari Ahad tanggal 27 Rojab 1430 H atau 19 Juli 2009 M “ *Bahwa beliau tidak meridlai orang yang ingkar terhadap kepengurusan dan melarang*

---

<sup>60</sup> *Ibid,13*

*seluruh murid dan Jama'ah untuk menghadiri majelis yang di adakan oleh orang tersebut....*<sup>61</sup> .



## **B. Ajaran – Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah**

Sebagai suatu Madzhab dalam tarekat, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah memiliki ajaran-ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan ke sufian, setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat Qadiriyyah Wa naqsyabandiyah, Ajaran-ajaran tersebut selain membentuk citra diri yang dominan dalam bertarekat juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, *muraqabbah*, dan bentuk upacara ritualnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut penjelasan dari keempat ajarannya.

### **1. Kesempurnaan Suluk**

Ajaran yang sangat di tekankan dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian, dalam rangka menekatkan diri kepada Allah) adalah jika berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu Islam, Iman , dan Ihsan, atau biasanya dalam istilah populer *Syariat, tarikat dan haqiqah*.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Dokumentasi dari KH. Achmd Asrori pada tanggal 19 juli 2009

<sup>62</sup> Kharisudin aqib (Al hikmah) “*Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*” (Surabaya : Dunia ilmu, 1997), 63

Dengan perantara Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW. Kita telah di didik, di bimbing dan diasuh oleh Malaikat Jibril dengan tiga tuntunan yaitu

- a. Islam atau Syari'ah atau Ibadah atau Amaliah pemula
- b. Iman atau Thariqah atau Ubudiyah atau Amaliah menengah,
- c. Ihsan atau Haqiqoh atau Abudah atau Amaliah puncak.

**Syari'ah** adalah urusan yang terkait dengan kesanggupan menghamba secara terus menerus yakni semua perintah Allah SWT, dan rasulnya seperti mandi, Wudlu, Shalat, puasa dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Thariqah** adalah perjalanan hati seorang salik yang khusus untuk menempuh munazil dan meningkatkan maqamat serta ahwal.

**Hakikat** adalah menyaksikan ketuhanan, yakni menyaksikan ketuhanan, yakni menyaksikan pengaturan Allah SWT, dalam segala ciptaan.

**Sedangkan ma'rifat** adalah mengerti dan merasakan diri sebagai sosok hamba yang lemah dan Allah adalah Dzat yang maha Kuasa, besar, Agung, Tinggi, Indah dan Mulia.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> KH. Asrori, "*Setetes penyejuk hati dari (Al muntaqobat)*", (Surabaya : Al-wafa,2009),31

Oleh karena itu setiap Thariqah yang bertentangan dengan Syari'ah adalah kufur dan setiap Haqiqah yang tidak sesuai dengan Al Qur'an Al- Hadits adalah penyimpangan dan ke-zindik-an (Menampakkan keimanan dan memendam kekufuran).

Allah SWT telah memadukan antara Syari'ah dan Haqiqah dalam ayat-ayat Al-Qur'an Al Karim, Diantaranya :

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

*“Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. (yaitu bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus, dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah SW, Tuhan semesta alam”.* (QS. At takwiir, 27-29)

فَمَن شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذُكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

*“Maka barang siapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran dari padanya (AlQur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran dari padanya kecuali (jika) Allah SWT. Menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertaqwa kepada-Nya dan berhak member ampun”* (QS Al-Mudatsir:55-56)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥٦﴾

*hanya engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan".(QS. Al-Fatihah:5)<sup>64</sup>.*

Sayyiduna Syaikh Najmuddin Al kubro ra, berkata : "Syari'ah laksana" perahu, Thariqah laksana samudera, dan Haqiqah laksana mutiara, Barang siapa menginginkan mutiara, maka ia harus mendayung perahu untuk mengarungi samudera demi meraih mutiara. Barang siapa yang meninggalkan urutan ini maka ia tidak akan pernah meraih mutiara<sup>65</sup>. Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang *salik*, tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang *syari'at* melaksanakan *tarikah* dan menghayati *haqiqah*. Seorang Salik tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berda dalam *syari'at* dan masuk dalam *tarikah*. Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal)<sup>66</sup>.

## **2. Adab Murid**

### **a) Adab Kepada Allah**

Murid harus senantiasa menjaga adab (sopan santun:tata krama) lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga kepada Allah, dan diantara adab seorang murid kepada Allah SWT adalah mensyukuri semua karunia dan

---

<sup>64</sup> QS. Al fatihah, ayat 05

<sup>65</sup> KH. Asrori, "*Setetes penyejuk hati dari (Al muntaqobat)*",(Surabaya : Al-wafa,2009),33

<sup>66</sup> Kharissudin Aqib .....64

pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.<sup>67</sup>

**b) Adab Kepada Mursyidnya**

Adab kepada mursyid (Syeikh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam riyadat seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW.

Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa *mu'asyarah* antara murid dan mursyid adalah melestarikan sunnah (tradisi) yang terjai pada masa nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan ta'lim (pengajaran). Maka para murid harus mempunyai keyakinan bahwa suluknya tidak akan berhasil tanpa perantara Guru. Para murid juga harus bersikap *tawwadu'* (rendah diri) dan menjaga sopan santun kepada gurunya.

**c) Adab sesama Ikhwan (saudara seagama)**

Prinsip ajaran etika sesama Ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir Al Qulub* karangan Syekh

---

<sup>67</sup> *Ibid*, 69

Najam al-Din Amin al-Kurdi. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.

**d) Adab kepada diri sendiri**

Dalam menempuh jalan suluk seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Secara garis besar adab seorang murid adalah harus selalu berperilaku mulia, menghindari perbuatan yang dapat menjadikan dia tercela, menurunkan cacat kehormatan, dan menurunkan derajatnya.

Selalu meyakini bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT.

Bergaul dengan orang yang saleh dan menjauhi orang yang jelek akhlaknya. Tidak di perbolehkan untuk berlebihlebiha dalam hal : Makan-minum, berbusana , dan berhubungan seksual, karena hal tersebut akan menjadikan kersanya hati, dan lemasnya badan untuk beribadah dan menjadikan telinga sudah mendengar nasehat.<sup>68</sup>

**3. Zikir**

Pemilihan pendiri tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah dan para ahli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan *dzikir* sebagai tarekatnya, adalah karena *dzikir* merupakan ibadah yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan para ahli tarekat, banyak

---

<sup>68</sup> *Ibid* 70-76

dijelaskan tentang keistimewaan dzikir kepada Allah, baik yang berdasarkan pada firman Allah, hadits nabi, perkataan para sahabat, ulama' salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama' sufi.<sup>69</sup>

#### 4. *Murahabah*

Secara bahasa *murahabah* berarti mengamat-ngamati, atau menafsirkan sesuatu dengan penuh perhatian, sedangkan menurut istilah adalah kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya, *Muraqabah* memiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir memiliki obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna sifat *Qudrah* (kuasa) dan *iradah* (kehendak) Allah. Demikian pula media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya hayali.<sup>70</sup>

Didalam tarekat *muraqabah* dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hambanya sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 1 yang artinya “

---

<sup>69</sup> Kharisudin aqib(*al hikmah*).....,79

<sup>70</sup> *Ibid* 87

*Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua”*

#### 5. *Ajaran –ajaran lain.*

Selain keempat ajaran pokok yang telah di sebutkan terdahulu, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat oleh waktu dan hitungan di antaranya adalah.

a. *Zikir anfas* yaitu dengan, menyebut nama Allah dengan lidah batin ( *sirri* atau *khafi*) yang di sertakan dengan ritme nafas ( keluar masuknya nafas) pada semua keadaan, *qiyaman wa qu’udan wa ala junubihim* (ketika posisi berdiri, duduk dan posisi tidur).

Sedangkan teknik zikir ini bebas tidak terikat oleh waktu, tempat, dan hitungan.

b. *Tafakkur* atau dalam terminologi tasawuf bermakna *tresedental* yaitu suatu aktifitas memikirkan dan merenungkan makna, hakikat, dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah.

c. Sifat *wara’*, *zuhud*, dan ikhlas dan ajaran-ajaran yang merupakan ajaran kaum sufi pada umumnya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Kharisudin aqib (al hikmah),.....93-95

### C. Kriteria Seorang Mursyid

Bagi seorang hamba sebelum duduk sebagai mursyid, maka ia harus mengetahui, mengerti, meyakini mempunyai keahlian dan kesungguhan, baik ucapan, perbuatan maupun hal (perilaku batin), lima persyaratan dibawah ini, baik dengan upaya dan belajar atau dengan anugerah dan ilham :

**Pertama** : Mengetahui dan meyakini aqidah ahli sunnah wal jama'ah dalam bidang tauhid. Sehingga ia mengetahui sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, Sifat-sifat jaiz bagi Allah SWT. Sifat-sifat mustahil bagi Allah SWT. Baik secara global maupun detail, Demikian juga rukun iman yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Kedua**: Mengetahui dan mengerti akan kebesaran Allah SWT.(ma'rifat billah), sehingga dengan serta mendalami dengan kokoh bahwa Allah SWT. Itu Esa dalam Dzat-nya, Esa dalam sifatnya, Esa dalam kekuasaan-nya dan Esa dalam semua perbuatannya, baik dalam tujuan dan tawajjuh kepadanya. Menyaksikan dan mengerti corak ragam kehadiran (tajalliyat) Asma-asma Allah SWT,dengan rasa dan kesaksian, lalu dengannya ia bernaung, berlindung dan kembali kehadirat yang menyatukan hamba dengan keagungan dan kebesaran Allah SWT, secara mendekat dan bertemu , dan adanya corak-ragam kehadiran (tajaliyyat) Asma-Asma Allah SWT tidak samar baginya, sehingga corak ragam kehadiran

(tajaliyyat) Asma–Asma Allah SWT itu tidak menunjukkan berbilangnya dzat Allah SWT<sup>72</sup>.

Oleh karenanya setiap nur-cahaya yang datang pada seorang murid yang mempunyai kesungguhan, baik nur-cahaya itu berupa *ulum, futuhat, mukasyafat, karomat*, peningkatan dalam *ahwal* dan *maqomat, haqiq*, kema'rifatan, siri-rahasia, *tajaliyyat*, semuanya itu akan merindukan pada markasnya, yaitu *hadhroh ilahiyah*, yang semuanya muncul dan tumbuh dari situ, dan ketika semuanya dinisbatkan bukan pada markasnya, maka akan keluar (mental), terbang dan kembali pada tempat yang awal.

Demikian juga nur-cahaya yang datang dari gurunya ketika dinisbatkan kepada selain gurunya, maka akan keluar (mental), terbang dan kembali pada tempat yang awal, sebab masing-masing guru yang menjadi kekasih Allah SWT mempunyai *hadhrah* yang tidak dimiliki lainnya. Lebih jelasnya dalam menggambarkan nisbat hikmah al ilahiyah adalah bahwa Allah SWT telah menggariskan penisbatkan setiap orang kepada bapaknya dalam Al-qur'an Al-Adlim.

Allah SWT. Berfirman :

---

<sup>72</sup> KH. Asrori, “*Setetes penyejuk hati dari (Al muntaqobat)*”, (Surabaya : Al-wafa, 2009), 49

أَدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ نُمَّ تَعَلَّمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ  
 فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَٰكِنْ  
 مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah SWT.”(Al-Ahzab :5)<sup>73</sup>.

Rasullullah SAW Bersabda :” Barang siapa mengaku penisbatan kepada selain bapaknya, atau seorang hamba sahayanya yang sudah dimerdekan mengaku penisbatan kepada selain orang yang memerdekakannya, maka ia akan mendapatkan laknat dari Allah SWT, para malaikat dan segenap manusia.

Barang siapa menisbatkan nur-cahaya bukan pada tempatnya dari *hadhratul ilahiyah*, maka ia telah beretika buruk dalam hadirat Allah Yang Maha Haq, dan berbuat kebohongan kepada Allah SWT padahal *hadhratul ilahiyyah* tidak akan pernah menerima kebohongan, oleh karenanya ia akan ditolak dan terhunus *wal iayadzu billah*.

**Ketiga** Mengetahui fardhu-fardhu’ain seperti hukum shalat, hukum puasa, hukum haji, jika ia mampu secara fisik dan materi, hukum zakat jika ia memiliki harta satu nishob, hukum transaksi jika ia berdagang,dan seterusnya,sebab ilmu dakhir yang diwajibkan kepada seorang mursyid hanyalah ilmu yang ia butuhkan oleh dirinya dan dibutuhkan oleh murid dalam perjalanan menuju kepada Allah SWT, yaitu kadar yang menjadi keharusan seperti bersuci, shalat dan sebagainya, sebab

<sup>73</sup> Qs. Al Ahzab, ayat 05

banyak sekali ilmu dhahir yang tidak ada kaitannya dalam perjalanan dan meniti menuju kepada Allah SWT, seperti kriminal, pidana, perceraian dan keretakan rumah tangga.

Jika tidak, pasti banyak diantara tokoh-tokoh Tasawuf yang turun derajatnya karena mereka kurang menguasai ilmu-ilmu tersebut, sebab banyak sekali para guru pembimbing yang menguasai ilmu syari'at secara luas dan banyak sekali yang mengetahui ilmu syari'at hanya sekedar yang di haruskan saja, dan banyak diantara mereka yan buta huruf sementara mereka telah disepakati sebagai guru mursyid (mursyid).

Abu Yazid Al Bustomy ra, berkata : Saya berteman dengan Abu Ali Al Musnady dan saya mengajarnya ilmu syari'ah sedangkan ia mengajarku ilmu tauhid dan ilmu haqiqah yang murni”.

Bukan rahasia lagi bahwa Ibnu Ubad ra. Bisa mencapai futuh( terbukanya penglihatan hati dan lubuk hati yang paling dalam) berkat petunjuk seorang laki-laki yang buta huruf. Begitu juga Hujjatul Islam Imam Al- Ghozaly ra. Terbukanya lewat seorang yang buta huruf.

Demikian juga Syaikh Abdurrahman Al Madzub ra. Beliau adalah seorang wali besar yang tidak menguasai ilmu Syari'at bahkan selain beliau banyak sekali wali-wali besar yang buta huruf,tetapi dalam hal ilmu rahasia kewalian pengetahuan mereka sangat mendalam.

Adapun ilmu batin yang di haruskan adalah lautan yang luas, sebab yang dimaksud dengan istilah Al Mursyid adalah seseorang yang menguasai ilmu ini, karena yang dicari oleh seorang murid dari mursyid adalah agar ia dididik, dibimbing dan diasuh dalam ilmu Thariqah dan Haqiqah.

Dalam Hadits dijelaskan : “ Allah SWT tidak akan menjadikan seorang wali dari orang yang bodoh, jika menjadikannya maka ia akan dididik”.

**Keempat**; Mengetahui dan mengerti adab-adab dalam hati, cara membersihkan menyempurnakannya, melirik dan melihat terhadap penyakit-penyakit, jiwa, dampak negatif dan tingkatan-tingkatannya, serta tata cara menjaga kesehatan, kestabilan dan naik turunnya jiwa, dan ia peka serta waspada terhadap rayaan, godaan dan semua perangkat setan.

**Kelima** ; Telah diberi restu dan izin di dalam keguruan, ketarbiyahan dan kemursyidan kehadiran Allah SWT. Dari gurunya terus kegurunya secara berkesinambungan, sampai kepada Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW secara langsung (berhadap-hadapan) atau tulisan yang jelas dan terang, dan tidak cukup dengan dasar mimpi.

Pemberian restu dan izin dari guru mursyidnya dengan secara langsung (berhadap – hadapan) atau tulisan yang jelas dan terang itu akan baik, kuat dan tetap jika diumumkan dan ditetapkan oleh guru mursyid di hadapan para ikhwan akhowat tarekatnya atau di hadapan dua saksi yang jujur dan mempunyai

kesungguhan serta sifat *'adalah* (adil) walupun bukan tarekatnya di dalam majlis yang khusus atau umum. Dan isi pengumuman atau penetapan tersebut apakah ia di tempatkan sebagai badal, atau khalifah shughrah dan khalifah kubro.

#### **D. Perilaku yang Harus Dilakukan oleh Seorang Mursyid**

Seorang mursyid mempunyai keharusan berpegang teguh secara terus menerus pada sikap, perilaku dan Ahwal di bawah ini ;

***Pertama*** : Mempunyai hikmah yang sempurna

***Kedua*** : Mempunyai mata hati yang sempurna, yakni mengetahui hukum syara' dengan kadar yang di butuhnya, mahir dan ahli dalam tata cara mengajak umat menuju kehadiran Allah SWT, dan mempunyai kemampuan untuk melihat perilaku batin murid.

***Ketiga*** : Mempunyai kepekaan dan kewaspadaan dalam hal yang bisa melapangkan dan membahagiakan hati murid, dalam hal menjadikan kebaikan dan kemaslahatan perilaku lahir dan batin murid, bisa membuka mata hati murid, menjadikannya cinta, rindu, ridha pada Allah SWT, dekat disisinya dan bisa menyampaikannya keharibaan Allah SWT tidak hanya sekedar kebenarannya yang datang dari Allah SWT

Allah SWT Berfirman :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (الإسراء: ٨٣)

“ *Katakanlah : “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*”. (QS. Al isro’: 83).

Rasulullah SAW, Bersabda : “ Setiap orang akan di mudahkan pada tujuan untuk apa ia diciptakan”

Dan hadits-hadits yang lain serta pendapat para ulama’, Tokoh-tokoh Shufiyah sebagaimana dalam kitab *Muntakhabat*.<sup>74</sup>

#### **E. Perilaku Seseorang yang Mendapatkan Cobaan Kemursyidan dengan izin Guru Mursyidnya Sebelum Meraih Kesempurnaan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang yang mendapatkan cobaan pintu kemursyidan dengan restu dan izin guru mursyidnya sebelum meraih kesempurnaan, maka seyogyanya ia berpegang teguh pada perilaku dan Ahwal yang penting dan luhur :

***Pertama*** : Selalu khawatir dan takut akan murka Allah SWT,

***Kedua***, Selalu melihat dan beri’tiqad bahwa selain amanat yang di bebaskan padanya (kemusyidan) sekarang itu lebih utama.

***Ketiga***, Selalu melihat dan beri’tiqad bahwa meninggalkan amanat yang dibebankan padanya sekarang (kemursyidan) itu lebih utama.

---

<sup>74</sup> KH. Asrori, “*Setetes penyejuk hati dari (Al muntaqobat)*”, (Surabaya : Al-wafa, 2009), 66

**Keempat**, Selalu melihat dan beri'tiqad bahwa amanat yang dibebankan padanya sekarang (kemursyidan) itu adalah ujian, cobaan, dan fitnah yang menyimpannya.

**Kelima**, Selalu melihat dan beri'tiqad bahwa amanat yang dibebankan padanya sekarang (kemursyidan) itu adalah penyebab kerusakan dan kebinasaan dirinya.

Hal itu dikarenakan :

**Pertama** : Pada umumnya orang-orang yang tidak mengetahui derajat ASy

Syaikh al murabbi al mursyid ash shodiq al haqiqi, mereka digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menganggap bahkan meyakini bahwa orang tersebut diatas (seorang yang mendapatkan cobaan menjadi guru mursyid sebelum meraih kesempurnaan, akan tetapi ia telah diberi restu dan izin oleh guru mursyidnya) adalah termasuk wali Allah SWT, yang mempunyai tasharuf (pengaturan dan penanganan) secara muthlak, padahal orang tersebut dengan kelemahan dan ketidakmampuan untuk membedakan bagian nafsu dirinya dari yang lainnya, tergiur pada derajat, kedudukan dan kepemimpinan dan lain sebagainya, yaitu bagian nafsu duniawiyah dan ukhrawiyah yang tidak mati dan sirna. Hal tersebut tentunya sudah tidak samar lagi, yaitu menghadap dan menjemput marabahaya, cobaan, musibah, dan fitnah baik lahir

maupun batin, yang mana tidak akan selamat dan sentosa dari semuanya kecuali hanya sedikit orang, yaitu para pewaris yang sudah *wushul* dan sempurna

**Kedua,** Orang tersebut telah berbuat nekat dan membanggakan diri, yaitu menginginkan kesempurnaan terhadap apa yang telah di kehendaki kurang oleh Allah SWT. Padahal ia mengetahui bahwa Allah SWT, menghendaki pengurangan dari yang ada semuanya.

. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْتِفِئُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَإِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ لَهَا يُعْقِبُ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ  
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
(الرعد: ٤١)

*“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah SWT, menetapkan hukum (menurut kehendaknya), tidak ada yang dapat menolak ketetapanNya; dan dialah yang Maha cepat hisabNya”.* (QS. Ar ra’du : 41)

Rasulullah SAW Bersabda : “ Tidak ada tahun kecuali tahun setelahnya lebih buruk dari sebelumnya, sehingga kalian bertemu dengan Tuhan kalian”.

Yaitu dengan wafatnya para ulama'dan orang-orang yang shalih,

Rasulullah SAW juga bersabda : Tidak ada hari kecuali hari setelahnya lebih buruk dari sebelumnya”.

Lagi pula orang tersebut di atas sedikit adabnya terhadap Allah SWT, Sebab menginginkan penyempurnaan terhadap sesuatu yang di kehendaki berkurangnya oleh Allah SWT, dan insya Allah orang tersebut termasuk orang yang tertipu dan terpedaya, sebab ia tergolong orang yang terdinding hatinya, jika Allah SWT membuka tentang keberadaan yang ada sekarang kepadanya, sebagaimana yang telah dibuka kepada para orang yang *ber-ma'rifat billah*, niscaya orang tersebut di atas sangat mengharap di kubur dalam keadaan hidup.

Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (يوسف: ٢١)

“ Dan Allah SWT berkuasa terhadap urusan-nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya”. (QS. Yusuf : 21)<sup>75</sup>.

**Ketiga;** Perasaan tenang, condong dan tertarik terhadap izin untuk menjadi mursyid dari guru mursyidnya atau selainnya, keberadaan izin tersebut tidak menjamin kepadanya dari Allah SWT, untuk tidak mendapat murka-nya atau tercabut izin darinya, sehingga ia

---

<sup>75</sup> QS. Yusuf, 21

berpegang teguh pada izin tersebut. Dan dengan mengira-ngirkan bahwa izin tersebut menjaminkannya, maka tidak sah dan tidak bisa dijadikan pegangan, sebab Allah SWT tidak membatasi kepadanya, maka izin tersebut tidak mampu untuk memenuhi apa yang dijamin.

Firman Allah SWT :

يَسْئَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (الرحمن: ٢٩)

*“Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan”*. (QS. Ar rahman : 29)

Yaitu Allah SWT senantiasa dalam keadaan menciptakan, menghidupkan, mematikan, memelihara, memberi rezki dan lain-lain.

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعَدَّهُ أُمَّ الْكِتَابِ (الرعد: ٣٩)

*“Allah SWT, menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki), dan di dsisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)”*. (QS. Ar ra’du : 39)

Maka ia akan faham, mengerti dan mendalami permasalahan ini dengan sebenarnya, dan ia akan istirahat dari kekeruhan perlawanan makhluk kepadanya dalam masalah sahnya izin atau tidak, sebab pada waktu itu ia melihat dirinya dalam berlebihan dan kekurangan siang dan malam sehingga

dalm keadaan kekurangan ia membutuhkan pada guru pembimbing yang menyampaikan dan menyempurnakan. Dan dalam keadaan lebihnya ia membutuhkan izin baru dari Allah SWT. Walhasil : tidak ada ketetapan baginya untuk berpegang teguh pada izin tersebut, dalam keadaan semacam ini, tidak ada yang melakukan kesombongan dan kecongkakan kecuali orang-orang yang terdinding mata hatinya dan buta dalam lubuk hati.

## F. Posisi Badal beserta Guru Mursyidnya

KH. Achmad Asrori menjelaskan di dalam kitab *Al Muntaqabat* :  
Setiap waktu senantiasa ingin kembali kehadiran Allah SWT dengan taubat dan inabah di bawah naungan dan perlindungan hukum-hukum Syari'ah dan jalan adab-adab tarekat serta serambi sirri-rahasia haqiqah.

Ketika seorang guru mursyid telah berusia lanjut atau banyak perhatiannya dalam hal yang sangat penting serta jauhnya jarak perjalanan menuju majlis mubaya'ah, maka guru mursyid tersebut menempatkan badal sebagai gantinya pada tempatnya *washitah* (perantara) pada awal keinginan dan langkah dalam tarbiyah, sehingga ia mentalqin dan membaiat yang selanjutnya, gurunya yang hakiki itulah yang menunjukkan kepada Allah SWT, dan mentarbiyahnya menuju jalan yang menghantarkan dan menyampaikan kehadiran Allah SWT, dan menyempurnakan disisi Allah *Azza wa jalla*, sebab badal tersebut pada hakikatnya adalah termasuk murid mursyid, bukan murid badal sehingga ini tampak jelas dan terbukti nyata dalam posisi badal atau kedudukan yang lebih tinggi<sup>76</sup>.

---

<sup>76</sup> KH. Asrori, "*Setetes penyejuk hati dari (Al muntaqobat)*", (Surabaya : Al-wafa, 2009), 77-78

## **G. Pandangan Umum Tentang Kemursyidan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah**

Kehidupan manusia dimana pun dan kapan pun tidak salamanya mulus, selalu di bayangi kegagalan, kecemasan, frustasi, ketidaktentuan dan rasa ketidakadilan agama menjadi fungsional dalam kehidupan manusia dalam usaha untuk mengatasi dan menetralkan berbagai bayangan buruk tersebut.<sup>77</sup>

Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok serta memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama juga dapat di jadikan sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan untuk mencapai kemandirian spiritual.<sup>78</sup> Menurut Islam, spiritual memiliki dua aspek,

*pertama*, Ia merupakan hubungan pribadi manusia dengan Allah SWT,

*Kedua*, hubungan terhadap sesama manusia dan masyarakat yang akan melahirkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sosial.

Karena tidak seorang pun yang secara spiritual hanya mencari keselamatan bagi dirinya sendiri dengan mengasingkan diri dari masyarakat yang ikatan – ikatan sosial didalam terjalin kuat dengan peribadinya, tetapi harus membaurkan diri sepenuhnya dengan mereka. Agama bukanlah sekedar do'a dan

---

<sup>77</sup> Mahmud Sujuthi, “Politik tarekat”, (Jakarta : Galang, PERS,2001),21

<sup>78</sup> Dadang Khamad, “ Tarekat Dalam Islam”, (Bandung : pustaka Setia,2002),39

pribadatan khusus, melainkan merupakan kehidupan sosial nyata yang dijalani sesuai dengan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan kehidupan pertapaan dan acuh tak acuh secara mistik.<sup>79</sup>

Pada kenyataannya, mayoritas orang Indonesia tampak lebih tertarik pada Tarekat karena latihan mistik yang di ajarkan dan kekuatan spiritualnya yang dapat merubah peroleh, minat yang serupa tapi masih hidup subur di berbagai pelosok Indonesia

Di daerah seperti Gresik dan Lamongan yang masyarakat umum relative banyak yang ikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah sangat populer memanggi! KH. Achmad Asrori dengan panggilan Gus Rori sudah mendarah daging. Walau mereka sebenarnya tidak mengerti apa makna bertarekat, Namun dengan dengan kemauan sendiri saling mempengaruhi ,mengajak ikut masuk tarekat Gus Rori

Ibu-ibu rumah tangga yang setiap hari bergelut di dapur, pengetahuan agamanya pun boleh di bilang nol-putul (nihil), jangankan soal hukum, persoalan zakat, puasa, dan Shalat, masalah wudlu saja banyak yang tidak mengerti. Syarat wajib dan tata cara wudlu yang benar,air suci yang mensucikan, cara mencuci pakaian yang mensucikan saja sama sekali tidak mengerti, tetapi sudah berani tabliqh mengajak bertarekat.

---

<sup>79</sup> Khalifah Abdul Hakim, "*Hidup yang Islam*", (Jakarta : CV Rajawali, 1986),238

Mulai remaja, bapak-bapak, orang tua, ibu-ibu yang belajar mengaji hanya membaca Al Qur'an, ramai-ramai mengikuti Tarekat. Sebenarnya banyak aliran tarekat, tetapi yang paling banyak adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah yang dipimpin oleh KH. Achmad Asrori. Setiap ada kegiatan, baik haul KH. Utsman, Istighasah, maupun khusus, mereka tidak mau absent. Ramai-ramai pergi ke Kedinding, Surabaya. Mengenai kendaraan bisa dengan cara bawa mobil pribadi maupun sepeda Motor atau dengan berombongan sewa mobil baik Bus maupun Bison atau Elf, bahkan ada yang bawa Mobil pic up atau Truck Engkel dengan alasan tarifnya lebih murah atau dengan naik angkutan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang berhalangan hadir, biasanya menitipkan infaq. Alasan mereka melakukan seperti itu ternyata mengenai dari sosok KH. Achmad Asrori Al ishaqi sendiri. Ada yang mengatakan bahwa Gus Rori sudah menancapkan bendera di Surga. Ada juga yang berkata, *kalau ikut Gus Rori itu melewati jalan Tol.*<sup>80</sup>

Ketika ditanyakan walau pada orang-orang yang sudah di bai'at dan menjadi Imam di Desa dan kecamatan, banyak yang tidak mengerti makna yang terkandung yang di pahami adalah Tarekat ini baik.

---

<sup>80</sup> Posmo Mata batin, "KH. Achmad asrori, Siapa pengganti wali tarekat?", (Surabaya 2009),04

Setelah di selidiki, ternyata orang –orang yang ikut-ikutan ini mendapat sawab barakahnya Kiai, yang berdagang, dagangannya laris dan hasilnya banyak, yang jualan di warung, Rizkinya lancar, yang kerja menjadi tukang, ada saja garapan yang di kerjakan. yang bertani hasilnya lumayan tidak ada gangguan. Yang jelas esensinya adalah setelah mengikuti tarekat Gus Rori, Rumah tangga mereka menjadi tentram, rezeki berkecukupan dan beribadah semakin rajin dan tekun .

Salah satu contoh Jama'ah dari Gresik mengatakan bahwa air manaqib dan sisa nasi talaman manaqib banyak barokahnya, untuk air bisa di buat menyembuhkan banyak penyakit dan bisa membuat kesuburan tanah bagi petani, mengenai sisa nasi talaman manaqib bisa membuat panen ikan lebih banyak dan besar bagi petani tambak asalkan dengan keyakinan dan tidak ragu<sup>81</sup> .

Bila direnungkan, mereka tidak menyadari bahwa semua itu merupakan beban yang membebani KH.Achmad Asrori dengan berdo'a siang dan malam, berpuasa dan berzikir semata-mata untuk ummatnya, Menurut Imam Al Ghazali, memiliki banyak murid, banyak pengikut merupakan beban berat. Ulama' yang menjadi guru itu memikul beban murid-muridnya dan para pengikutnya. Semua orang memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, dan kiai yang yang di

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Timen salah satu Jama'ah Alkhidmah sekaligus murid tarekat pada tanggal 18 desember 2011 di Gresik

sambati dan semua sesambatan itu didengar, maka jalan keluarnya adalah Kiai itu berdo'a memohon kepada Allah SWT.

Agar do'anya dikabulkan, maka guru itu harus Sumenden (bergantung sepenuhnya) kepada Allah Ta'ala. Seseorang yang sudah bersandar kepada Allah SWT tidak pernah pisah dari sisi Allah, Dialah Waliyullah. Kekasih Allah orang yang menjadi kekasih Allah, jangan kan berdo'a, getaran hatinya di kabulkan oleh Allah SWT. Itukah setidaknya penafsiran bahwa KH. Achmad Asrori sudah menancapkan bendera di surga<sup>82</sup>.

---

<sup>82</sup> Posmo Mata batin "*KH. Achmad asrori, Siapa pengganti wali tarekat?*", (Surabaya, 2009),04

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. KH. Achmad Asrori merupakan putera dari KH. Utsman Mursyid Tarekat Qadiriyah Wa naqsyabandiyah Al Utsmaniyah yang sekarang diteruskan olehnya. KH. Achmad Asrori lahir dari Ibu Nyai Siti Qomariyah di perkirakan pada tanggal 17 Agustus 1951. KH. Achmad Asrori merupakan saudara yang ke 5 dari 9 bersaudara yaitu Hj. Nyai Afifah, KH. Achmad Fathul Arifin, KH. Minanurrahman, KH. Achmad Qomarudddin, KH. Achmad Asrori, Hj. Nyai Lutfiyah, KH. Anshorullah, Hj. Zakiyah, dan Hj. Zuhairiyah dan mempunyai seorang istri yaitu Hj. Nyai Moethia Setjawati dan dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putrid yaitu Sierra Annadiyah, Sefirra Assalafi, Ainul Yaqien, Nurul Yaqien, dan Siela Assabarina.
2. Pondok Pesantren Asslafi Al fithrah berdiri pada tahun 20 Pebruari 1986 yang di didirikan dan di asuh oleh KH. Achmad Asrori sendiri, sebelum menjadi sebuah pesantren mulanya adalah sebuah tambak milik warga dengan perlahan bisa di beli oleh KH. Achmad Asrori dengan mendirikan sebuah mushollah kecil dijadikan sarana belajar dan membuat perkumpulan *Orong-orong* bermakna Bintang yang keluarnya pada

malam hari yang artinya sebuah perkumpulan yang anggotanya berandalan yang di ajak beribadah pada malam hari. Setelah berkembang mushollah yang kecil dijadikan sebuah Masjid sekaligus sebuah Pondok Pesantren dengan dukungan warga setempat yang berkembang sampai sekarang.

3. KH. Achmad Asrori mendapatkan tongkat estafet dari ayahnya sendiri KH. Utsman untuk meneruskan kemursyidan ayahnya, mulanya sempat menolak untuk di jadikan penerus karena umurnya yang masih mudah dan masih ada saudaranya yang lebih tua dan pantas. Setelah menjadi penerus, kemursyidannya diteruskan di Kedinding dengan membangun pesantren yaitu Asalafi Al fithrah, karena pesantren ayahnya yang ada di Sawah Pulo Roudlotul Muta'alim sudah diteruskan oleh kakak dari KH. Achmad Asrori yaitu KH. Minanurrohman. Selanjutnya kemursyidan KH. Achmad Asrori sudah berlangsung di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Lor Surabaya.

## **B. Saran**

Dari beberapa uraian pengetahuan tentang kemursyidan penulis masih belum puas dan belum lengkap perolehan data yang di teliti dan yang di berikan, untuk itu pada peneliti selanjutnya agar memperoleh lengkap data-data tentang kemursyidan khususnya pada kemursidan KH. Achmad Asrori pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah dan penulis masih perlu saran kritik dari pembaca skripsi ini dan senantiasa memberi solusi yang baik guna penyempurnaan laporan ini. Semoga laporan yang telah kami buat ini memberikan manfaat bagi semua pihak. *Jazakumullah khoiron katsiro.*

## DAFTAR PUSTAKA

Bakar Abu Atjeh, *Pengetahuan Ilmu Tarekat* ( Solo :Raamdlani tt)

Aqib Kharisudin (Al hikmah) *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyahandiyah.* (Surabaya : Dunia ilmu, 1997)

Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999),236

[Http//Pengertian Jama'ah Alkhidmah. Co.id](http://PengertianJama'ahAlkhidmah.Co.id)

Poer P.K wantana Bugiono dan, *Pengantar Ilmu Sejarah* ( Jakarta Rineka cipta,1992)

A. Black James, Dean J. Champion, *Metode dan Masalah penelitian sosial*, ed. oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id E. Koeswara Dkk, ( Jakarta, PT Refika anggota IKAPI, 1999)

Susanto Nugroho Noto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*,(Jakarta: Yayasan Idayu, 1972)

[Http// Biografi Kiai Asrori, Co.id](http://BiografiKiaiAsrori.Co.id)

Ghaffar Abdul Umar, *Al-lu'lu'u Wal Marajj manqibi Syekh Utsman* (ttp : tp : tth)

KH. Asrori, "*Setetes penyejuk hati dari (Al muntaqobat)*",(Surabaya : Al-wafa,2009)

wawancara dengan ustadz Rosyid tanggal 13 Nopember 2011

Dokumentasi dari KH. Munawar pada Khusus Kubro tanggal 10 Maret 2010

Ceramah dari yai Munnawar pada manaqib Kubro di Wonosari taggal 26 Desember 2010

[http www. Biografi kiai Asrori,com](http://www.BiografiKiaiAsrori.com)

Dokumentasi oleh KH.Munawwar adnan Kholil salah satu Murid KH. Utsman di

Haul Sumur Songo tahun 2008

Dokumentasi KH. Achmad asrori pada minggu ke dua tahun 2002

Http, Sejarah Alfithrah,com

//blog.its.ac.id/syafii/2009/08/30/mengenang-kh-ahmad-asrori-ustman-al-ishaqy-

sang-mursyid-thoriqoh-qodiriyah-naqsabandiyah

Pernyataan dari Habib Abdullah pada saat haul manqib Kubro (rama tama) tanggal 26

Juni 2011

Wawancara degan Ustadz Mussyfaa' Tanggal 06 Oktober 2011

Wawancara dengan Ustadz Wahdi Tanggal 05 oktober 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi KH. Asrori Mubaya'ah tanggal 08 maret 2009

Kuntowijoyo, "*Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*," (Bandung: Mizan, 1991)

Ali, Mukti "*Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*", (Jakarta: Rajawali Press, 1987)

AR. Bafadal Fadhal, *pergeseran literature pondok pesantren salafiyah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama, 2007),

Haedari Amin, "*Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modenitas dan Tantangan Komplexitas Global*", (Jakarta: IRD PRESS, 2004)

Zaini, Wahib "*Dunia Pemikiran Kaum Santri*", (Yogyakarta: LKPSM, 1995.)

Yaqub Hamzah, "*sejarah pendidkan Islam di indonesia*",(Jakarta : Mutiara,1979)

Saridjo, Marwan “*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*”, (Jakarta : Dharma Bakti, 1980)

KH. Achmad asrori, “*Pedoman kepemimpinan kegiatan dan amaliyah Athoriqoh dan alkhidmah*”, (Surabaya : Al wafa, 2011)

Departemen agama RI, “*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan perkembangannya*”, ( Jakarta :2003)

Headari, Amin “*Direktori Pesantren*”, (Departemen Agama: Direktorat pendidikan dan Pon pes Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007)

Nasir, Ridwan *Mencari Tipologi Formal Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah arus perubahan.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005)

Departemen Agama RI *Pondok Pesantren*

Sayyid Allamah Abdullah Haddad, “ *Tarekat Menuju Kebahagiaan*”, (Bandung : Mizan 1995)

Dokumentasi KH. Asrori minggu kedua, tanggal 5 juli 2009

*Http// Menyatukan Ummat Lewat Thoriqoh, co. id*

Pernyataan ustadz Rasyid dalam ahad Awal Tanggal 06 Nopember 2011

Wawancara Dengan Ustadz H. Zainal Arif Tanggal 19 Nopember 2011

KH. Asrori, *Lima pilar Soko guru*, (Surabaya : Al-wafa, 2009)

Wawancara dengan Ustadz Abdul Rosyid tanggal 02 Desember 2011

Dokumentasi dari KH. Achmd Asrori pada tanggal 19 juli 2009

Sujuthi, Mahmud “*Politik tarekat*”, (Jakarta : Galang, PERS, 2001)

**Wawancara dengan Ustadz Udin tanggal 27 Nopember 2011**

**Khamad Dadang, “*Tarekat Dalam Islam*”, (Bandung : pustaka Setia,2002)**

**Abdul Khalifah Hakim, “*Hidup yang Islam*”, (Jakarta : CV Rajawali, 1986)**

**Posmo Mata batin, “*KH. Achmad asrori,Siapa pengganti wali tarekat?*”, (Surabaya  
2009)**

**Wawancara dengan Bapak Timen pada tanggal 18 desember 2011**